

**KONSEP KEURAMAT DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT
(Konstruksi dan Implikasi Sosial Terhadap Kekeramatan Abu
Usman Teuga di Desa Peulanteu Kabupaten Aceh Barat)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

**NASRULLAH
NIM. 180305042**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama**



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN AR RANIRY BANDA ACEH
TAHUN 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Nasrullah
NIM : 180305042
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujukan sumbernya.

Banda Aceh, 27 Juli 2023
Yang menyatakan,




Nasrullah
NIM. 180304052

**LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING
KONSEP KEURAMAT DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT
(Konstruksi dan Implikasi Sosial Terhadap Kekeramatan Abu
Usman Teuga di Desa Peulanteu Kabupaten Aceh Barat)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Bebas Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat

NASRULLAH
NIM. 180305042
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama
Disetujui Untuk diuji/dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Taslim H.M. Yasin, M.Si
NIP:196012061987031004



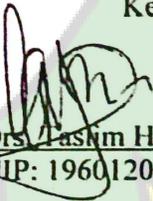
Dr. Abdul Majid, M.Si
NIP:196103251991011001

SKRIPSI

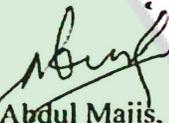
Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas dsr Ushuluddin dan filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Program studi Sosiologi Agama

Pada hari / Tanggal : Senin, 08 Mai 2023 M
Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

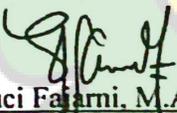
Ketua,


Drs. Fashim H.M. Yasin, M.Si
NIP: 196012061987031004

Sekretaris,


Dr. Abdul Majlis, M.Si
NIP: 196103251991011001

Anggota I,


Suci Fajarni, M.A
NIP: 199103302018012003

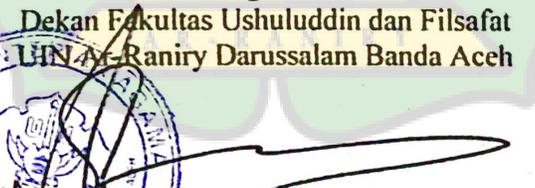
Anggota II,


Nofal Liata, M.Si
NIP: 198410282019031004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




ADE Salmah Abdul Muthalib, Lc, M.Ag.
NIP: 197804222003121001

PENDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN

Untuk memudahkan penulisan skripsi ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis, penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti forma yang berlaku pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh,

Fonem konsongan bahasa Arab, yang didalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf, didalam tulisan transliterasi ini sebagian dlambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut ini:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik dibawahnya)
خ	Ka'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Dh	Zet dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	E dan Ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik dibawahnya)

ض	Dad	D	D (dengan titik dibawahnya)
ط	Ta'	T	Te (dengan titik dibawahnya)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik dibawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik diatasnya
غ	Ghain	Gh	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	L	Em
ن	Nun	M	En
و	Wawu	N	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut.

Tanda	Nama	Huruf
◌َ	Fathad	A
◌ِ	Kasrah	I
◌ُ	Dommah	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf , yaitu.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌ dan ي	Fathah dan ya	Ai
◌ dan و	Fathah dan wau	Au

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
◌ dan ا atau ي	Fathah dan alif atau ya	A
◌ dan ي	Kasrah dan ya	I
◌ dan و	Dommah dan wau	U

4. Ta Marbutah

Bentuk penulisan (ta marbutah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila (ta marbutah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan (ha). Contoh:

Salah	صلاة
-------	------

- b. Apabila (ta marbutah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (sifat mausuf), dilambangkan dengan (ha). Contoh:

Al-Risalah al-Bahiyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

- c. Apabila (ta marbutah) ditulis sebagai mudaf dan mudaf ilayh. Maka mudaf dilambangkan dengan “t”. Contoh:

Wizarat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

Singkatan

Cet	: Cetak
Dst	: Dan Seterusnya
Dkk	: Dan Kawan-kawan
H	: Hijrah
Hlm	: Halaman
M	: Masehi
Ra	: Radiyallahu ‘anhu
Saw	: Sallallahu alaihi wa sallam
Swt	: Subhanahu wa ta ala
A.s	: Alaihi al-salam
Terjem	: Terjemahan
T.p	: Tempat Penerbit
T.t	: Tanpa Tahun
T.tp	: Tanpa Tahun Penerbi
H.R	: Hadist Riwayat
Q.S	: Al-qur’qn Surat



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji dan syukur hanya milik Allah yang telah meninggikan derajat seorang hambanya yang beriman dan pemilik ilmu. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW serta seluruh keluarga dan para sahabat beliau sekalian dan semoga kita mendapatkan berkah serta syafaatnya pada hari akhir.

Dengan Rahmat Allah serta dukungan dari orang tua, sehingga saya dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul “konsep keuramat dalam kehidupan masyarakat (konstruksi dan implikasi sosial kekeuramatan Abu Usman Teuga di Desa Peulante Kabupaten Aceh Barat). Perjalanan para ulama yang berada di laut persisi barat selatan yang bertempat di desa Peulante, Kecamatan Bubon, Aceh Barat, yang kita makluminya bahwa beliau seseorang ulama yang lahir di Desa Peulante pada tahun 1919, yang penuh semangat dalam mendidik muridnya yang tidak ada kata lelah baginya, beliau ulama karismatik Aceh yang menganut tarikat naqsabandiyah yang mashul di desa tersebut. Selain itu, beliau seseorang pimpinan dayah Darul Aman yang sekarang dipimpin oleh putranya. Semasa beliau hidup, beliau membangun masjid terbesar di Asia untuk tempat pengumpulan para-para ulama, dimasa itu Abu Usman mendapat kedatangan langsung presiden Indonesia bapak Jokowi dan proses pembangunan masjid tersebut.

Kita menyadari bahwa kehadiran mereka para ulama ke pelataran dalam kehidupan kita bukanlah hal yang kebetulan bergitu saja. Akan tetapi Allah telah meridhakan terhadap mereka ridha terhadap Allah (Radhiyallahu Anhum wa radhu anhu) bukan tanpa alasan melainkan, mereka telah mempersembahkan yang terbaik kepada masyarakat, memberikan yang termahal (ilmunya)

dari apa yang mereka miliki dalam rangka menghidupkan agama Allah Sebagai mana Allah berfirman dalam al quran.

“Hai orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan jangan sekali-kali kamu mati melaiikan dalam keadaan beragama Islam.

Maka kita perhatikan dari ayat diatas bahwa agama islam adalah agama yang baik dianut oleh umat manusia, supaya kita mendapatkan yang terbaik di yaumilkiyamah.

Penulis juga mengucapkan terimakasih dengan penuh rasa hormat, kepada Bapak Drs. Taslim H.M. Yasin, M.Si sebagai pembimbing 1, beserta Dr. Abdul Majid, M.Si sebagai pembimbing II, yang selama ini telah memberikan gagasan, masukan, ide, serta arahan dan bimbingannya kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Terakhir penulis memohon kepada Allah SWT agar semoga memberikan kemudahan dan hidayah-Nya kepadapenulis disaat menyelesaikan tugas. Penulis juga menyadari bahwa penulisan ini tidak luput dari kesalahan serta kekurangan, maka dengan ikhlasan penulis menerima kritikan dan saran yang membangun dari berbagai semua pihak untuk kebaikan dan kesempurnaan dimasa yang akan datang.

Banda Aceh, 27 Juli 2023
Yang menyatakan,

Nasrullah
NIM. 180305042

ABSTRAK

Judul Skripsi : Konsep Keuramat dalam Kehidupan Masyarakat (Konstruksi dan Implikasi Sosial Terhadap Keckeramatan Abu Usman Teuga di Desa Peulanteu Kabupaten Aceh Barat)

Tebal Skripsi : 84

Nama/NIM : Nasrullah/ 180305042

Pembimbing I : Drs. Taslim H.M. Yasin M.Si

Pembimbing II : Dr. Abdul Majid, M.Si

Ulama adalah hamba yang istimewa karena kedekatannya kepada Allah SWT. Dari kedekatan itu mereka para Ulama memperoleh keistimewaan dan kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Abu Usman Teuga yang dikenal oleh masyarakat sebagai ulama yang mempunyai kelebihan teuga, Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keckeramatan Abu Usman Teuga dan bagaimana implikasi dan konstruksi sosial keckeramatan Abu Usman Teuga di Desa Peulanteu.

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian lapangan (field research) dengan sumber data dari hasil wawancara dengan masyarakat dan para tokoh setempat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Aceh Barat mengakui bahwa ada Ulama yang mempunyai kelebihannya. Bergitu juga dengan Abu Usman Teuga, masyarakat Aceh Barat khususnya di Desa Peulanteu mempercayai akan bahwa ia seorang ulama yang taat dengan Allah SWT sehingga ia memiliki kelebihan yang Allah berikan kepadanya. Keyakinan masyarakat didorong oleh beberapa kejadian yang luar biasa pada Abu Usman Teuga yang dipercayai hal tersebut merupakan keuramat yang bernilai spiritual yang di anugerahkan oleh Allah kepadanya. Implikasi Abu Usman Teuga dalam sosial keagamaan memang tidak mampu dilihat dengan mata telanjang. Ia merupakan seorang yang sangat pendiam, sehingga umat perlu pemahaman yang lebih dari semua tingkah dan perkataannya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PANITIA MUNAQASYAH .	iii
PENDOMAN TRANSLITERASI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Kajian Pustaka	7
B. Kerangka Teori	11
C. Definisi Operasional.....	17
1. Keuramat	17
2. Masyarakat	17
3. Implikasi Sosial	18
4. Abu Usman Teuga	18
5. Desa	19
6. Ulama	19
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Pendekatan penelitian	22
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	22
C. Instrumen Penelitian	24
D. Teknik Pengumpulan Data	24
E. Teknik Analisis Data	27

BAB IV HASIL PENELETIAN	29
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	29
B. Biografi Abu Usman Teuga	34
C. Awal Mula Teuga Abu Usman Nurul Faudi	39
D. Pendidikan Abu Usman Teuga	42
E. Membagun Adat Budaya Aceh.....	45
F. Meninggalnya Abu Usman Teuga	52
G. Konstruksi Keuramat Abu Usman Teuga	53
1. Perspektif Masyarakat Desa Peulanteu tentang Keuramat	53
2. Abu Usman Teuga di mata masyarakat Aceh Barat...	56
H. Kelebihan Abu Usman Teuga	57
I. Implikasi Sosial Keagamaan atas Konsepsi Keuramat Abu Usman Teuga	63
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	83

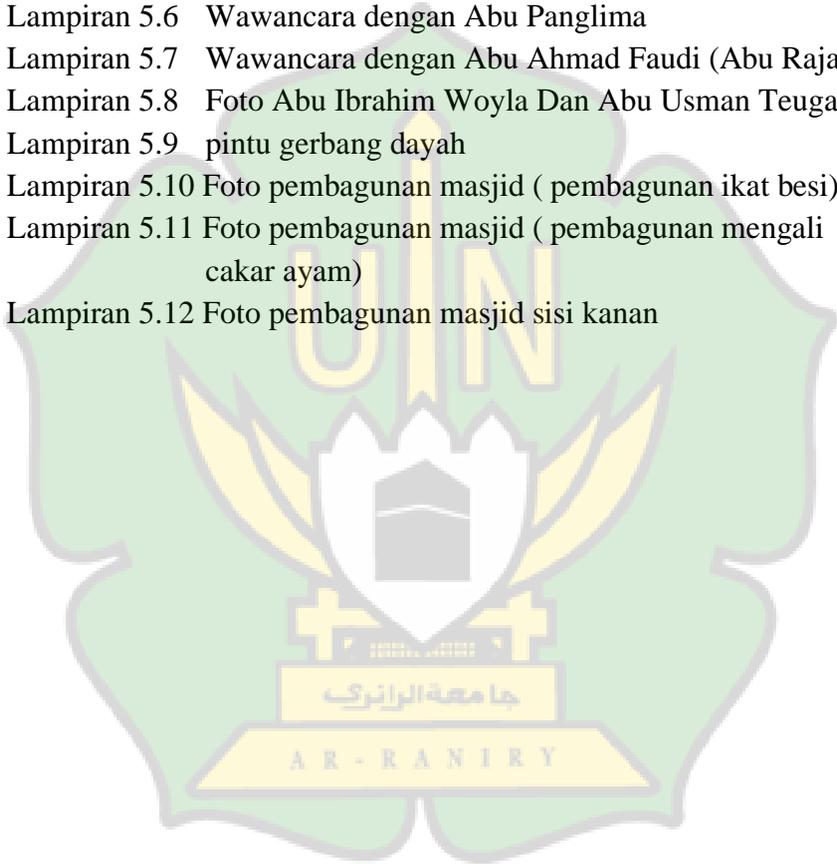
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Informan Penelitian	23
Table 4.2: Batas Wilayah Desa Peulante.....	33
Tabel 4.3: Jumlah Penduduk Desa Peulanteu	33
Tabel 4.4: jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Peulanteu	33
Tabel 4.5: Pekerjaan Menurut kelompok Umur	34
Tabel 4.6: Jumlah Pencari Kerja	34



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 5.1 Wawancara dengan h/s sopia Mak cot Trung
- Lampiran 5.2 Wawancara dengan Zulkanaini (Abu sultan)
- Lampiran 5.3 Wawancara dengan Tengku Ibnu Abbas
- Lampiran 5.4 Wawancara dengan Teungku Maisa
- Lampiran 5.5 Wawancara dengan bapak Zulkifli
- Lampiran 5.6 Wawancara dengan Abu Panglima
- Lampiran 5.7 Wawancara dengan Abu Ahmad Faudi (Abu Raja)
- Lampiran 5.8 Foto Abu Ibrahim Woyla Dan Abu Usman Teuga
- Lampiran 5.9 pintu gerbang dayah
- Lampiran 5.10 Foto pembangunan masjid (pembangunan ikat besi)
- Lampiran 5.11 Foto pembangunan masjid (pembangunan mengali cakar ayam)
- Lampiran 5.12 Foto pembangunan masjid sisi kanan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ulama merupakan figur sentral ditengah kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan peranan ulama adalah sebagai penyambung lisan dari Nabi yang mempunyai tugas untuk menjadikan tauladan dan pembimbing bagi umat (masyarakat), serta sebagai umat-Nya yaitu untuk menunjukan kebahagiaan dunia dan akhirat. Istilah ulama berasal dari Bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata “alim” yang artinya “orang yang menguasai Ilmu secara mendalam”.¹

Ulama adalah sebuah status yang diperoleh seseorang melalui proses belajar panjang. Dimana status ini merupakan pengakuan oleh pihak lain terhadap seseorang yang berilmu tinggi, yaitu mendapatkan pengakuan tersebut seorang ulama minimal harus memiliki pengetahuan yang luas khususnya ilmu agama. Oleh karena itu, istilah kata ulama ini berasal dari Bahasa Arab sehingga pengetahuan yang dimiliki oleh seorang ulama itu selingkali dikaitkan dengan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu keislaman, seperti: tauhid, fiqih, tafsir, tasawuf, saraf, nahwu dan berbagai ilmu lainnya.²

Pandangan masyarakat terhadap ulama yang mempunyai karamah atau kelebihan yang tidak dimiliki oleh manusia pada umumnya, dimana kelebihan-kelebihan itu sendiri sangatlah tidak logis dan rasional pada dasarnya. Sampai saat ini keuramat masih dipelihara dengan baik meskipun ditengah masyarakat modern dimana umumnya pola pikiran masyarakat sudah maju akan tetapi, masyarakat masih mempercayai bahwa sanya keuramat tersebut melekat dalam diri seorang ulama yang berada di lingkungannya.

¹ Afif Muhammad. “Islam Madzhab Masa Depan, No. hlm 39

² Shabri A. Sudirman. S.S.”Biografi ulama-ulama Aceh Abad XX Jilid III, No. hlm 1-2.

Sebagian masyarakat berpendapat bahwa ulama yang keuramat memiliki kelebihan yang merupakan sebagai waliyullah yaitu menyambung lisan dari Rasulullah SAW meskipun masyarakat sering terjebak atau tertipu dengan fenomena-fenomena material yang tampak luar biasa muncul pada diri seorang ulama tersebut. Jika ada seseorang selain ulama yang dapat melakukan serupa, masyarakat tidak mudah menggolongkan bahwa orang tersebut sebagai seseorang waliyullah.

Peranan ulama bukan hanya menjawab masalah-masalah spiritual masyarakat saja, akan tetapi ulama juga menjadi tumpunan harapan masyarakat untuk menjawab semua tantangan zaman yang muncul dalam arus globalisasi seperti sekarang ini. Hal ini dilakukan untuk memelihara nilai-nilai Islam menuju kehidupan yang sejahtera baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam usaha memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat, maka ulama harus melihat perkembangan yang terjadi didalam masyarakat, pemaparan pengkajiannya harus sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada ditengah masyarakat, sehingga sesuai dengan apa yang diharapkan baik ulama sebagai pembimbing maupun masyarakat sebagai yang dibimbing. Abu Usman Nurul Faudi atau yang akrab dikenal oleh masyarakat Aceh Barat Abu Usman Teuga adalah seorang ulama kharismatik yang berada di pesisir pantai Barat-Selatan. Abu Usman Teuga seorang ulama Aceh Barat yaitu pimpinan dayah Darul Aman Kampung Peulante, Kecamatan Bubon, Kabupaten Aceh Barat.

Pesantren atau dayah Darul Aman sebagai salah satu lembaga pendidikan dayah di Aceh Barat, yang memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, untuk melahirkan generasi Aceh Barat yang berakhlak mulia, karena kehadiran dayah tidak sekedar menempatkan diri sebagai tempat kegiatan pendidikan, akan tetapi juga menjadi bagian kegiatan

dakwah agama Islam yang di lakukan oleh teungku dan santri di dayah, mereka di dayah bukan sekedar belajar ilmu tauhid, fiqih, tasawuf, bayan, dan ilmu lainnya akan tetapi mereka juga belajar tentang ilmu dakwa yang di lakukan setiap malam jumat. Dayah Darul Aman memiliki peran penting terutama dalam kegiatan pendidikan. Selain itu, pesantren juga merupakan lembaga yang paling banyak berhubungan dengan masyarakat secara langsung. Pondok pesantren juga merupakan lembaga yang sangat penting dalam penyebaran dakwah Islam. Dengan adanya pondok pesantren pembinaan seperti ulama dan calon guru agama hanya terdapat di pondok pesantren. Sebagai basis kegiatan dakwah dan penyebaran agama Islam dikalangan santri dan masyarakat pondok pesantren berhasil menjadi pusat gerakan perkembangan Islam dikalangan masyarakat sekitarnya.³

Disamping pendiri dayah Darul Aman beliau juga pendiri masjid 1000 tiang didalam komplek dayah yaitu untuk mempersatukan umat Nabi Muhamma SAW. Sebelum Abu Usman Teuga meninggal dunia beliau pernah berwasiat kepada Abu Muda yaitu anak kandungnya dan panitia pembangunan masa hidup Abu tentang pembangunan masjid tetap berjalan walaupun saya telah tiada nanti tutur Abu Usman Teuga. Maka setelah Abu Usman Teuga meninggal dunia, Pembangunan masjid terbesar se-Asia akan dilanjutkan oleh anaknya dan para pengikut Abu Usman Teuga. Dikarenakan semasa hidupnya Abu pernah berwasiat tentang pembangunan masjid tersebut akan dilanjutkan bersama pembangunan masjid Baitul Mukarramah dikawasan Desa Peulate, Kecamatan Bubon, Kabupaten Aceh Barat dengan luas 200 x 200 Meter persegi.

Abu Usman Teuga adalah seseorang ulama yang sangat disegani oleh masyarakat Aceh Barat dan seluruh masyarakat dipenjuru Aceh. Seharian-hari Abu Usman Teuga mengajar ngaji

³ Ading Kusdiana, Sejarah Pesantren. hlm 2

para santri dikediamannya dan mushalla-mushalla untuk masyarakat diluar pesantren untuk Tausiyahnya dalam berbagai pendapat dalam Kitab. Abu Usman Teuga merupakan salah satu penganut thariqat Naqsyabandiyah dari seorang ulama yang terkenal di seluruh Aceh yaitu Abuya Syekh Muhammad Waly al-khalidy, selain itu Abu Usman Teuga juga penganut tarekat syattariyah dari seorang habib yang garis keturunan Rasulullah SAW yang tinggal di Nagan Raya Desa Peulekung yang bernama Abu Habib Muda Seunagan.⁴

Abu Usman Nurul Faudi (Abu Usman Teuga) memiliki sebuah Dayah beralamat di desa Peulanteu, Kecamatan Bubon, Kabupaten Aceh Barat. Sejak lama mengamati dan mendalami pergerakan aliran yang dipelajari oleh Abu Usman Teuga yang sering disebut oleh masyarakat *salek buta* atau ajaran kuno (awam) pada hal Abu Usman Teuga tidak pernah mengajarkan yang nama ajaran *salek buta* hal tersebut karna ada sebagian masyarakat yang membencikan terhadap Abu Usman Teuga, bukan hanya di jaman sekarang akan tetapi masa kehidupan Nabi dan Rasulullah juga sudah ada yang membenci terhadap orang yang membuat kebaikan. Terjadinya finah terhadap Abu Usman Teuga di tahun 2004 sesudah tsunami di Aceh. Memang banyak hal yang terlihat aneh disaat kita dengar beberapa kilasan dari pengikut-pengikutnya. Kealiman ilmu Abu Usman Teuga juga sangat penting bagi masyarakat Aceh Barat dalam mengenalkan ajaran islam dan adat yang dibawakan oleh Abu Usman Teuga. Beliau dikatakan keuramat dan kuat sebagaimana masyarakat menyebutkan bahwa sanya ada yang melihat Abu Usman Teuga ketika ada sebuah kapal yang tersangkut di karang di Desa Sungai Mas Kecamatan Woyla Timur, tiba-tiba Abu datang menarik kapal itu dengan ikhlas hati beliau membantu masyarakat untuk menarik kapal tesebut.

⁴ Wawancara langsung dengan anak kandung abu yaitu Abu Ahmad Faudi (Abu Raja) di dalam komplek masjid Baitu Mukarramah. Pada tanggal 8 september 2022.

Dari sinilah Abu dijuluki dengan laqab Abu Usman Teuga karena tidak ada kekuatan yang lebih dari kekuatan Allah⁵.

Dari penjelasan di atas, penulis melihat bahwa Abu Usman Teuga merupakan sosok yang sangat penting dalam masyarakat Aceh Barat. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti bagaimana pandangan masyarakat mengenai keuramat dan teuga Abu Usman dalam kehidupan masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu tentang konstruksi dan implikasi sosial kehidupan Abu Usman Nurul Faudi serta keuramat dan teuga yang dianggap oleh masyarakat Aceh khususnya di Desa Peulanteu, Kecamatan Bubon, Kabupaten Aceh Barat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, adapun rumusan masalah yang akan dipecahkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah biografi Abu Usman Nurul Faudi?
2. Bagaimana konstruksi dan implikasi sosial tentang keuramat Abu Usman Nurul Faudi dikalangan masyarakat Desa Peulanteu kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat?

D. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan penelitian,yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah Abu Usman Teuga dalam membawakan ajarannya dipesisir sungai barat selatan khususnya di masyarakat Peulante dan di dayahnya.
2. Untuk mengetahui bagaimana kontruksi dan implikasi sosial keuramat dalam kehidupan Abu Usman Teuga dikalangan masyarakat di Aceh Barat.

⁵ Muhammad sebagai pengikutnya Abu Usman Teuga.

E. Manfaat penelitian

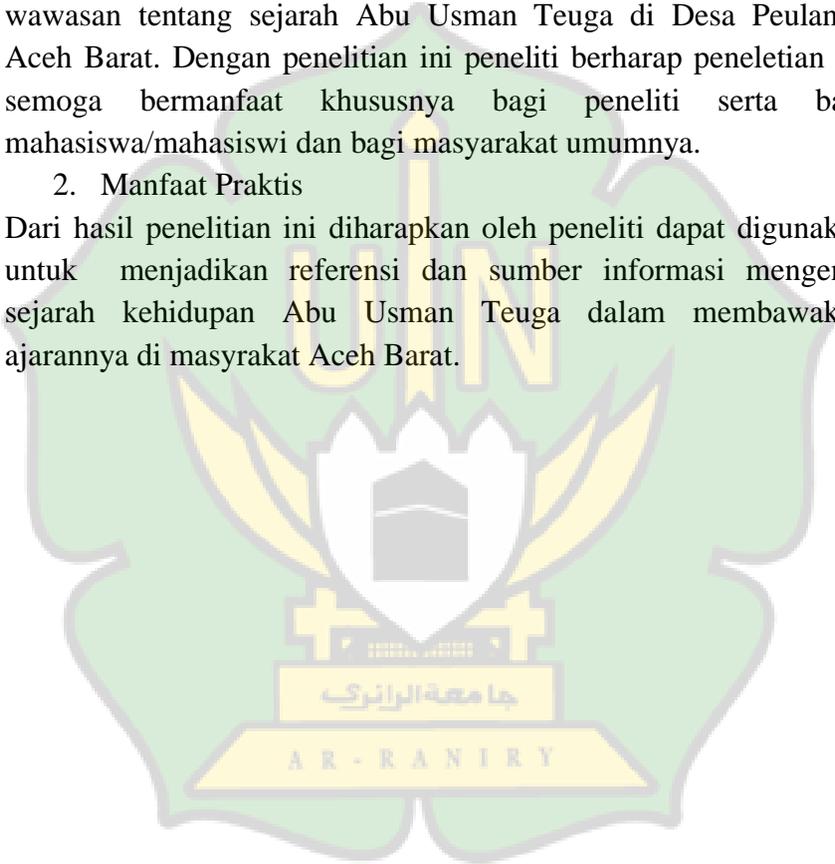
Ada beberapa manfaat penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini peneliti berharap dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa/mahasiswi di Universitas dan masyarakat umumnya, serta dapat memperkaya wawasan tentang sejarah Abu Usman Teuga di Desa Peulante, Aceh Barat. Dengan penelitian ini peneliti berharap penelitian ini semoga bermanfaat khususnya bagi peneliti serta bagi mahasiswa/mahasiswi dan bagi masyarakat umumnya.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan oleh peneliti dapat digunakan untuk menjadikan referensi dan sumber informasi mengenai sejarah kehidupan Abu Usman Teuga dalam membawakan ajarannya di masyarakat Aceh Barat.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Berkenaan dengan tema penelitian diatas yang dikutip dari di dalam buku, jurnal, artikel dan buku di perpustakaan khususnya di perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang membahas tentang karamah seseorang ulama. Pada pembahasan ini tentang seseorang ulama yang berasal dari pesisir sungai Barat-Selatan yang berada disuatu wilayah Kabupaten Aceh Barat di Desa Peulante Kecamatan Bubon. Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian sebelumnya:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Karim Azmi yang bertema¹ “Pandangan Ulama terhadap Keckeramatan Masjid Asal”. Penelitian ini diteliti di kecamatan blangkejeren, Gayo Lues mengenai dengan keckeramatan Masjid Asal. Pada umumnya masjid merupakan tempat ibadah umat islam kepada Allah SWT pasti semuanya mempunyai kelebihan yang di berikan Oleh Allah karna Masjid adalah Rumah Allah SWT mestinya mempunyai keistimewanya, akan tetapi penelitian ini membahas pandangan Ulama terhadap Masjid Asal yang mempunyai keuramat dan keistimewa Masjid Asal, pada dasarnya semua daerah pasti mempunyai masjid dan sejarah tersendiri bergitu dengan masjid di Kabupaten Gayo Lues yang di beri nama masjid Asal. Masjid Asal adalah Masjid tertua yang berada di Gayo Lues. Masjid tersebut di percaya oleh masyarakat Gayo Lues sudah berdiri sejak 1214 M, masjid dipecaya sudah ada sebelum Islam berkembang Di Gayo Lues.

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah penelitan sebelumnya berfokus pada pandangan

¹ Skripsi yang ditulis oleh Karim Azmi “Pandangan Ulama terhadap Keckeramatan Masjid Asal” Studi khusus di Kecamatan balangkejeren, Gayo Lues.

ulama terhadap Masjid Asal yang di anggap keuramat oleh masyarakat Gayo Lues dan mempunyai keistimewaannya. Masjid merupakan sebuah tempat beribadah kepada Allah SWT bagi umat islam dan tempat yang mempunyai keitimewaan dengan beribadah seperti sholat, zikir, membaca Al-qur-an dan lain yang bermanfaat. Sedangkam penelitian sekarang fokus pada seorang ulama sufi di Desa peulante yang masyarakat percaya terhadap beliau yang mempunyai kelebihan yang tidak ada pada masyarakat kebiasanya.

Kedua, Skripsi yang di tulis oleh Putri Nailul Muradi yang bertema² “karamah Abu Ibrahim Woyla dalam Persepsi masyarakat Aceh. Pada penelitian ini di teliti di Aceh Barat mengenai seorang ulama yang mempunyai kelebihan yang luas biasa di dalam pandangan masyarakat Aceh Barat. Abu Ibrahim Woyla merupakan seorang ulama karismatik Aceh Barat yang juga di angung-angungkan oleh masyrakat Aceh Barat dengan kemuliah beliau dan juga dengan karamahnya. Masyarakat Aceh Barat mempercayai Abu Ibrahimi Woyla sudah mencapai tingkatan Waliyullah. Orang-orang sufi menyakinkan bahwa para wali mempunyai keistimewaa, seperti kemampuan melihat keghaiban yang luar biasa dan mampu melakukan sesuatu yang tidak dapat diperbuat oleh manusia biasanya.

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang tidak jauh perbedaanya, kedua-duanya membahas tentang karamah dan keduanya ulama berasal di Aceh Barat penelitian sebelum Abu Ibrahim woyla penelitian sekarang Abu Usman Teuga. Kedua Ulama tersebut di angung-angungkan oleh masyarakat Aceh Barat walau pun kelebihan atau kekeramatan keduanya berbeda, Abu Ibrahim Woyla di kenal dengan sosok waliyullah dan mempunyai kelebihannya seperti bisa sholat jum'ah berjamaah di mekah dan Abu Usman Teuga di kenal dengan alim

² Skripsi yang di tulis oleh Putri Nailul Muradi yang bertema “karamah Abu Ibrahim Woyla dalam Persepsi masyarakat Aceh

sufi, kelebihan Teuga dan Abu Usman Teuga seorang ulama yang membangun adat budaya Aceh di Aceh Barat.

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Faisal Muhammad Nur yang bertema Karamah dan Rabitah Mursyid dalam Perspektik Tarekat Naqsyandiyah, mengungkapkan dalam kajian tersebut tentang karamah seorang ulama yang penganut tarekat atau Mursyid tarekat yang mempunyai kelebihan dengan mendekat diri dengan Allah melalui Tarekat. Menurut Pensyarah dalam kitab Jauhar al-Tauhid al-‘Allamah dari Syaikhuna Ibrahim al-Luqani menjelaskan bahwa eksistensi dari karamah dalam syari’at Islam merupakan suatu ketetapan yang harus diyakini oleh setiap masyarakat muslim yang ada di Aceh, di sebabkan karamah tersebut benar ada dan sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Al-Syaikh Ibrahim al-Luqani, 1995).³

Karamah dapat saja terjadi sewaktu para-para mursyid Tarekat masih hidup ataupun setelah wafat, namun munculnya karamah bagi mursyid setelah wafat itu lebih utama disebabkan karena rohnyanya para mursyid tarekat telah suci dari segala kekurangan sebab tidak berhubungan lagi dengan dunia fana ini. Para ulama mazhab empat serta jumbuh ahli sunnah wal jama’ah telah bersepakat tentang karamah yang dapat terjadi baik sewaktu-waktu pada diri mursyid di saat mereka masih hidup maupun setelah wafat. Imam Sya’rani menjelaskan bahwa ada sebahagian kekaramahan mursyid yang Allah Swt tugaskan seorang malaikat pada kubur mereka guna menunaikan segala hajat dan terkadang dia sendiri yang keluar dari kuburnya untuk menunaikan segala kebutuhan orang-orang yang membutuhkan pertolongannya (Al-Syaikh Ibrahim al-Luqani, 1995).⁴ Pada jurnal ini sama dengan pembahasan skripsi yang

³ Jurnal Pemikiran Islam Faisal Muhammad Nur Karamah dan Rabitah Mursyid dalam Perspektik Tarekat Naqsyandiyah

⁴ Jurnal Pemikiran Islam Faisal Muhammad Nur Karamah dan Rabitah Mursyid dalam Perspektik Tarekat Naqsyandiyah

peneliti teliti tentang seorang ulama mursyid Terekat di Desa Peulanteu.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Yunasril Ali, yang bertema Kewalian dalam Tasawuf Nusantara, mengungkapkan dalam kajian tasawuf di Nusantara, pada sebutan wali yang karamah sudah dikenal bersamaan dengan masuknya Islam ke negeri yang mengacu kepada dua makna. Wali merupakan orang yang mempunyai kelebihan sebagai implikasi dari kekeramatan dan wali penguasa wilayah tersebut. Terlepas dari pengertian dan cakupannya, ajaran kewalian yang sesungguhnya tidak terlepas dari ajaran kenabian dan kerasulan yang menyiratkan pesan bahwa dunia manusia bukan hanya dunia material yang identik dengan kenikmatan hedonis, tetapi di balik dunia fisik terdapat dunia metafisik yang belum banyak diketahui manusia dan dari sanalah dunia fisik dikendalikan.⁵

Istilah wali dan karamah sudah menjadi hal biasa didengar dikalangan masyarakat tradisional di Aceh. Makna yang ada di balik dua istilah itu tekah memberikan semangat bagi kaum beragama untuk intensif dalam meningkatkan keluhuran akhlak pada umumnya. Para wali yang paling dekat derajat dengan para Nabi dan Rasul, berpenampilan karakter yang luhur dan penuh kesalehan. Keramat ialah yang mempunyai kelebihan secara belajar ilmu agama. Pada penelitian sebelum dan sekarang itu sama menteliti tentang seorang yang karamah mempunyai suatu kelebihan

Kelima, Tesis yang ditulis oleh Putri Nailul Muradi yang bertema Konsep Karamah Dalam Masyarakat Islam (Kontruksi dan Implikasi Sosial Keagamaan Kewalian teungku Ibrahim Woyla di Aceh), penelitian ini dilakukan di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat, penelitian ini mencoba melihat tentang karamah Abu

⁵ Yunasril Ali, Kewalian Dalam tasawuf Nusantara, jurnal kanz philosophia, (2013), hlm.202.

Ibrahim Woyla sebagai waliyullah, Abu Ibrahim Woyla adalah seorang ulama di Aceh yang tersohor khususnya di daerah Barat-Selatan, beliau yang mempunyai kelebihan yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya yang di luar pada pikiran masyarakat, Abu Ibrahim di kenal oleh masyarakat Aceh Barat dengan ulama pendiam yang tidak banyak bicara dengan masyarakat akan tetapi masyarakat sangat menghormati Abu sampai sekarang masyarakat masih banyak yang berziarah ke makamnya dengan tujuan dan maksud yang berbeda pula.⁶

Adapun perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu, penelitian sebelumnya berfokus kepada karamah kewalian Abu Ibrahim Woyla, sedangkan pada penelitian sekarang berfokus kepada karamah Abu Usman Teuga di Desa Peulante Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat. Keduanya menggunakan metode kualitatif (terjun ke lapangan).

Sejauh kajian perpustakaan ini dari paparan penulis di atas, belum ada yang membahaskan khusus tentang konstruksi sosial keuramat Abu Usman Teuga dalam masyarakat Aceh Barat di desa Peulante. Akan tetapi, banyak reverensi yang membahas tentang keuramat kuburan dan simpang keuramat. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti dengan tema ini karena jarang diangkat dalam tema penelitian lainnya.

B. Kerangka Teori

Suatu penelitian yang baik harus didasari oleh teori yang relevan untuk mengkaji masalah yang diangkat dalam sebuah penelitian.

Konstruksi Sosial adalah suatu proses yang terjadi dalam masyarakat melalui tindakan dan interaksinya, yang man individu

⁶Putri Nailul Muradi “konsep karamah dalam masyarakat islam (kontruksi dan implikasi sosial keagamaan kewalian teungku Ibrahim Woyla” hlm 46

menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Berger dan Luckmann (1990;1) memahami realitas sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas–realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik. Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1990; Nugroho 1999:123), pengetahuan yang dimaksud adalah realitas sosial masyarakat. Realitas sosial adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai konstruksi sosial. Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Menurut Berger dan Luckmann, konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun dengan kepentingan-kepentingan.

Realitas sosial yang dimaksud oleh Berger dan Luckmann ini terdiri dari *realitas objektif*, *realitas simbolis* dan *realitas subjektif*. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolis merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis ke dalam individu melalui proses internalisasi.⁷

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann konstruksi atas realitas didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialaminya.

⁷Burhan Bungin. Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigm, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Hlm 192

Teori ini berakar pada paradigma konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak diluar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Terdapat 3 (tiga) macam konstruktivisme, antara lain⁸:

1. Konstruktivisme Radikal

Hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita, dan bentuknya tidak selalu representasi dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran.

2. Konstruktivisme Realitas Hipotesis

Pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki.

3. Konstruktivisme biasa

Mengambil semua konsekuensi konstruktivisme serta memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Pengetahuan individu dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas objektif dalam dirinya sendiri.

Dari ketiga macam konstruktivisme terdapat kesamaan, dimana konstruktivisme dilihat sebagai proses kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realita yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Kemudian individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang di lihatnya berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, inilah yang di sebut dengan konstruksi sosial menurut Berger dan Luckmann.

⁸Burhan Bungin. Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigm, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat Hlm 190

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yang menyatakan bahwa di dalam kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari realitas sosial yang terjadi pada diri seseorang. Menurut Berger dan Luckmann, terdapat 3(tiga) bentuk realitas sosial, antara lain:

1. Realitas Sosial Objektif

Merupakan Merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) gejala-gejala sosial, seperti tindakan dan tingkah laku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi oleh individu sebagai fakta.

2. Ralitas Sosial Simbolik

merupakan ekspresi bentuk-bentuk simbolik dari realitas objektif, yang umumnya diketahui oleh khalayak dalam bentuk karya seni, fiksi serta berita-berita di media.

3. Ralitas Sosial Subjektif

Realitas sosial pada individu, yang berasal dari realitas sosial objektif dan realitas sosial simbolik, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial.

Menurut Berger dan Luckmann (1990:61) mengatakan, institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institsusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataan semuanya di bangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi.

Dalam buku Kapitalisme dan teori sosial modern menjelaskan tentang pemahaman agama dan sihir, dalam partisipasinya dalam agama dan sihir, manusia dengan khas membedakan objek dan makhluk yang mempunyai sifat-sifat luar

biasa dengan objek makhluk yang tergolong 'biasa saja' hanyalah objek-objek tertentu yang mempunyai sifat-sifat keagamaan; hanyalah pribadi-pribadi orang tersebut mampu mencapai keadaan-keadaan memperoleh ilham dan kesayangan dari pada tuhan kepada hambanya.⁹ Kekuatan-kekuatan luar biasa ini adalah kharismatik dan merupakan bentuk-bentuk yang relatif tidak berbeda seperti halnya dengan nama dan merupakan sumber orisinil dari sifat kharismatik yang tampil dengan cara yang lebih khas dalam pribadi para pemimpin keagamaan yang akbar.¹⁰

Teori Naturalistis terikat pada ketepatan konstruksi teori, tetapi terus-terang memang terdapat keragaman derajat, keterikatan dengan manusia dengan lingkungan sekitarnya yang demikian itu.¹¹ Banyak yang terjadi disekitar kita terhadap salah pemahaman seseorang wali atau ulama yang mempunyai kelebihan yang diberikan oleh Allah melalui ketaatannya kepada Allah, sehingga masyarakat yang ada di sekitarnya memfitnah bahwa sanya itu menggunakan sihir supaya orang tersebut bisa menjadi orang terpuja di desa tersebut, akan tetapi keuramat tersebut bukan sembarangan orang yang memilikinya selain orang yang dekat dengan Allah SWT bagaimana dekat dengan Allah yaitu melalui sebuah tarekat yang beliau miliknya. Maka kita sebagai masyarakat jangan terlalu mudah mengatakan yang belum kita lihat dengan jelas dan baik dilokasi tersebut.

Terkait dengan konstruksi yang terjadi di dalam masyarakat dengan Abu Usman Teuga melalui interaksi dengan Abu Usman Teuga atau dengan pengikut Abu Usman Teuga. Jadi hubungan sosial ini terjadi dalam sendi kehidupan masyarakat, sehingga perwujudan dari makhluk sosial. Hal ini terjadi karena setiap individu membutuhkan individu dan saling ketergantungan. Sehingga ada interaksi sosial yang melahirkan hubungan-hubungan

⁹ Anthony Giddens, 'Kapitalisme dan teori sosial modern. hlm 208

¹⁰ Anthony Giddens, 'kapitalisme dan teori sosial modern. hlm 208

¹¹ Margaret M. Poloma, sosiologi kontemporen. hlm 6

sosial di dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan sosial tersebut terjadi sebagai usaha untuk mempertahankan diri dan menjalankan peranannya sebagai makhluk sosial. Adapun bentuk-bentuk hubungan sosialnya yaitu sebagai berikut.

1. Kerja sama di bidang bagun adat budaya Aceh
Kerja sama di bidang adat termasuk dalam bentuk interaksi sosial pertukaran benda dengan benda lain yang sama-sama ridha.
2. Kerja sama dalam kegiatan Zikirullah/majelis agama
Kerja sama dalam Zikirullah termasuk dalam bentuk interaksi sosial berupa sosiabilitas.
3. Kerja sama saat tertimpa musibah
Kerja sama saat tertimpa musibah termasuk dalam bentuk interaksi sosial berupa sosiabilitas.

Alasan penulis mengambil teori konstruksi sosial karena penulis melihat konstruksi sosial sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sangat cocok dengan realitas yang terjadi pada fenomena yang ingin dikaji oleh peneliti. Karena teori tersebut memberikan konsep tentang realitas objektif, simbolis dan subjektif yang terjadi pada seseorang yang memiliki kelebihan pada dirinya. Karena fenomena terjadi tersebut di luar pikiran masyarakat lainnya di Desa Peulanteu Aceh Barat.

Jadi dengan adanya hubungan sosial antar masyarakat dengan Abu Usman Teuga dan pengikutnya dapat dilihat bentuk-bentuk dari kelibatan-kelibatan Abu Usman Teuga di kalangan bermasyarakat di Desa Peulanteu.

C. Definisi Operasional

1. Keuramat

Keuramat adalah suatu kelebihan yang ada pada seseorang (Wali Allah) yang diluar pikiran kemampuan masyarakat yang ada disekitarnya. Keuramat (untuk para wali Allah) yaitu anugerah Allah kepada manusia yang bertaqwa dan dekat dengan Allah SWT. Disini pun akal tidak dapat menelusurinya sebagai bukti adanya kebesaran Allah SWT. Dikarenakan akal manusia dapat menelusuri keramat tersebut, maka orang-orang cenderung tidak percaya akan adanya kebesaran Allah SWT.¹²

Maka bagi setiap manusia tidak perlu keharusan untuk mengetahui tentang barang ghaib yang terjadi pada ulama yang alim tersebut. Dikarenakan ulama alim tersebut berhak mendapat kelebihan dari Allah SWT, dan juga beliau tidak melakukan apa yang telah dilarang oleh Allah kepada setiap hambanya, akan tetapi kita sebagai hamba yang taat kepadanya karna sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Penyanyang. Kecuali, sebatas apa yang telah diinformasikan atau disampaikan memelalui wahyu Allah, atau yang diungkapkan oleh para Rasul-Nya. Kewajiban sebagai manusia adalah mengimaninya atau menyakini kebenaran yang ada dan tidak perlu mempermasalahakan mengenai hakekat keuramat tersebut.

2. Masyarakat

Masyarakat adalah suatu sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma dan istiadat yang di taati dalam lingkungan. Menurut Emile Durkheim menyatakan bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang di bentuk dari pada hubungan antar anggota atau kelompok sehingga

¹²Harjoni, Perjalanan ulama sufi. Hlm 134.

menampilkan suatu realitas tertentu yang mempunyai ciri-cirinya sendiri.¹³

- a. Masyarakat adalah manusia yang hidup berkelompok, cirinya yaitu masyarakat yang hidup secara bersama dan membentuk kelompok dalam tujuan yg satu.
- b. Masyarakat yang melahirkan kebudayaan, cirinya yaitu masyarakat yang melahirkan budaya itu pula diwarisi oleh pendahulunya sampai kepada generasinya.
- c. Masyarakat adalah yang berinteraksi, cirinya yaitu masyarakat yang saling membantu bersama dalam segala kegiatan.

3. Implikasi Sosial

Implikasi yaitu keterlibatan atau keadaan yang terlibat; manusia sebagai objek percobaan atau penelitian semakin terasa manfaat dan kepentingannya. Implikasi penulis dalam penelitian ini adalah keterlibatan Abu Usman Teuga dalam kepentingan masyarakat umum maupun pada kepentingan pribadi sebagai anggota masyarakat.

4. Abu Usman Teuga

Abu Usman Teuga bin Teuku Nyak Khali Musa, Abu Usman Teuga lahir sekitar tahun 1919 di Desa Peulanteu salah satu kampung dalam wilayah Kecamatan Bubon, Kabupaten Aceh Barat. beliau adalah seorang ulama kharismatik Aceh Barat yang tertua dimasa itu. Abu Usman Teuga adalah pengasuh atau pendiri pesantren Darul Aman di Desa Peulante, Kecamatan Bubon, Kabupaten Aceh Barat. Nama ayah Abu Usman Teuga adalah Teuku Nyak Khali Musa, ibunya bernama Meuredom Ratna binti Teuku Sulaiman.

Abu Usman Teuga adalah seseorang ulama yang sangat disegani oleh masyarakat Aceh Barat dan seluruh masyarakat

¹³ Soerjono Soekanto, sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2012), hlm. 23.

dipenjurur Aceh. Sehari-hari Abu Usman Teuga mengajar ngaji para santri dikediamannya dan mushalla-mushalla untuk masyarakat diluar pesantren untuk Tausiyahnya dalam berbagai pendapat dalam Kitab. Abu Usman Teuga merupakan salah satu penganut thariqat Naqsyabandiyah dari seorang ulama yang terkenal di seluruh Aceh yaitu Abuya Syekh Muhammad Waly al-khalidy, selain itu Abu Usman Teuga juga penganut tarekat syattariyah dari seorang habib yang garis keturunan Rasulullah SAW yang tinggal di Nagan Raya Desa Peulekung yang bernama Abu Habib Muda Seunagan

5. Desa

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum dengan penyelenggaraan rumah tangga berdasarkan hak asal-usul dan adat istiadat yang diakui oleh pemerintah pusat dan berkedudukan di dalam wilayah kabupaten daerah. Desa selalu identik dengan lingkungannya masih banyak pepohonan, sehingga udara di sekitarnya segar. Desa memiliki banyak sebutan dalam masyarakat di Indonesia. Di wilayah Sunda, desa sering disebut kampung.

6. Ulama

Menurut pemahaman masyarakat yang berlaku sampai sekarang di Aceh khususnya di Aceh Barat, Ulama adalah mereka yang ahli atau mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu dalam agama Islam, seperti ahli dalam tafsir, ilmu hadist, ilmu kalam, bahasa Arab seperti saraf, nahwu, balagah dan sebagainya. Ulama juga di artikan pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat islam, baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi agama maupun di sisi sosial kemasyarakatan.

Ulama memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat sebagai “waratsatul anbiya” (pewaris para Nabi), para Ulama berperan dalam memberikan petunjuk dan bimbingan kepada masyarakat tentang perselisihan-perselisihan

pendapat dalam suatu masalah yang akan terjadi di kalangan kehidupan masyarakat Aceh Barat. Disamping sebagai perantara diri-nya dengan hamba-hambanya, dengan rahmat dan pertolongannya, Allah Subhanahu wa Ta'ala juga menjadikan para Ulama sebagai pewaris segala ilmu agama. Sehingga dikutika para ulama meninggal dunia maka masyarakat telah hilang lampu dunia atau ilmu agama. Sebagai mana hadits Nabi Muhammad SAW yang di riwayat oleh Al-Bukhari dan Muslim.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعاً يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعُلَمَاءَ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِماً اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوساً جُهَالاً فَسَالُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan mencabutnya dari hamba-hamba. Akan tetapi Dia mencabutnya dengan diwafatkannya para ulama sehingga jika Allah tidak menyisakan seorang alim pun, maka orang-orang mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh. Kemudian mereka ditanya, mereka pun berfatwa tanpa dasar ilmu. Mereka sesat dan menyesatkan.” (HR. Al-Bukhari no. 100 dan Muslim no. 2673)

Kita dapat mengetahui bagaimana kedudukan mereka ulama dalam kehidupan kaum muslimin untuk membawa masyarakat dalam perjalanan kaum muslimin menuju Rabb mereka. Semua ini disebabkan mereka sebagai satu-satunya pewaris para nabi sedangkan para nabi tidak mewariskan sesuatu melainkan ilmu. Keadaan ini menunjukkan keberadaan ulama di tengah kaum muslimin akan mendatangkan rahmat dan barakah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada Negeri, Desa, manusia dan tumbuhan-tumbuhan. Akan tetapi Meninggalnya seorang yang alim (ulama) akan menimbulkan bahaya bagi umat (masyarakat) dan menjadi tanda kiamat dengan wafatnya para Ulama. Sesama umat Islam harus saling ingat-mengingat dan mengajak untuk selalu mengingat Allah.¹⁴

¹⁴ Nurlaila, Nurlaila, and Nofal Liata. 2021. “Respon Masyarakat Terhadap Jamaah Tabligh: Studi Kasus Village Jamiatun Ulama, Lam Ilie Teungoh, Aceh Besar.” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1 (1).

kita wajib memuliakan ulama karena mereka adalah pewaris para Nabi, maka meremehkan mereka termasuk meremehkan kedudukan dan warisan yang mereka ambil dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam serta meremehkan ilmu yang mereka bawa. Barangsiapa terjatuh dalam perbuatan ini tentu mereka akan lebih meremehkan kaum muslimin dan juga menjadi tanda kiamat sebagai mana dalam Shahih Al-Hakim diriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr secara marfu' (riwayatnya sampai kepada Rasulullah): “Sesungguhnya termasuk tanda-tanda datangnya hari kiamat adalah direndahkannya para ulama dan diangkatnya orang jahat.” (Jami'ul Ulum wal Hikam, hal. 60)

Ulama adalah orang yang wajib kita hormati karena kedudukan mereka di tengah-tengah umat dan tugas yang mereka emban untuk kemaslahatan Islam dan muslimin. Kalau mereka tidak mempercayai ulama, lalu kepada siapa mereka percaya. Kalau kepercayaan telah menghilang dari ulama, lalu kepada siapa kaum muslimin mengembalikan semua problem hidup mereka dan untuk menjelaskan hukum-hukum syariat, maka di saat itulah akan terjadi kebimbangan dan terjadinya huru-hara.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data atau informasi yang ada di lapangan yang menjadi lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Kirk dan Miller (dalam Moeleong, 1990:3), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahnya. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5), mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh), tidak mengisolasi individu ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari keutuhan.¹

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah suatu tempat yang mana penulis akan melaksanakan suatu aktivitas yaitu penelitian. Penelitian ini berlokasi di Desa Peulate Kecamatan Bubon, Kabupaten Aceh Barat. Desa Peulanteu termasuk pusat pengikut ajaran Abu Usman Teuga, di sana terdapat makam Abu Usman Teuga dan Masjid terbesar yang menjadi tempat ziarah bagi masyarakat pada umumnya.

¹ Farinda Nugrahani, M.Hum. Metode Penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa (2014), hlm. 8

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian berperan sangat penting karena dari situlah data tentang penelitian akan diamati. Subjek penelitian dinamakan narasumber, partisipan atau informan dalam penelitian. Maka dalam penentuan informan harus ditetapkan sesuai dengan kriteria tertentu, yaitu seseorang yang dianggap mampu dalam memberikat informasi terhadap penelitian yang akan dilakukan. Sehingga dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Subjek penelitian adalah sesuatu yang terkait dengan hal yang akan diteliti. Sedangkan sumber data ialah suatu benda, hal, atau orang dan tempat dimana peneliti mengamati, membaca, atau bertanya tentang data. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara purposive, menurut Sugiyono (2013:52) purposive dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Informan merupakan seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian. Informan juga dikatakan sebagai salah satu sumber data-data penelitian yang diperoleh melalui proses wawancara dengan anaknya, pengikut dan masyarakat sekitarnya. Maka dalam penelitian ini yang penulis teliti yaitu Abu Usman Nurul Faudi yang berlokasi di Desa Peulate Kecamatan Bubon, Kabupaten Aceh Barat. Informan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah
1	Kepala Desa Peulanteu	1
2	Keluarga Abu Usman Teuga	3
3	Pengikut Abu Usman Teuga	3

4	Masyarakat Desa Peulanteu	2
5	Penjaga Makam Abu Usman Teuga	1
Jumlah total informan		10

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan dalam mengumpulkan data-data penelitian. Dalam suatu penelitian kualitatif yang akan menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, peneliti bertugas sebagai untuk mengumpulkan data dan informasi yang ada di lapangan, dan peneliti juga mengamati setiap kejadian dikalangan masyarakat.

Instrumen yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi dan juga studi pustaka. Selain itu peneliti juga membutuhkan alat bantu lain dalam penelitian ini untuk mendapat data di lapangan seperti telepon genggam, buku, pulpen, kamera, alat perekam suara. Demi keakuratan data dalam proses wawancara dengan masyarakat maka peneliti dibutuhkan alat perekam suara yang bertujuan untuk merekam setiap data yang peneliti wawancara dengan masyarakat, selanjutnya kamera berfungsi sebagai untuk mengambil setiap gambar yang dibutuhkan dalam penelitian, serta buku dan pulpen untuk mencatatkan hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti sebagai data dalam penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara atau langkah yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi data-data dari masyarakat yang di wawancarakan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik yaitu sebagai berikut:

a. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah salah satu kaedah mengumpulkan data yang paling biasa digunakan dalam penelitian sosial. Kaedah ini

digunakan ketikan subjek kajian (responden) dan peneliti berada langsung bertatap muka dalam proses mendapatkan informasi bagi keperluan data primer. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan peneliti.²

Wawancara adalah suatu proses yang penting dalam melaksanakan suatu penelitian khususnya dalam penelitian yang bersifat kualitatif. Umumnya pewawancara semestinya berusaha untuk mendapatkan kerjasama yang baik dari subjek kajian (responden). Dukungan dari para responden tergantung dari bagaimana peneliti dalam melaksanakan tugasnya, karena tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang akan dianggap sebagai data-data yang di perlukan untuk membuat suatu rumusan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini yang di wawancara oleh peneliti adalah kepala Kepala Desa Peulante, Muhammad abiet, tengku imum masjid, masyarakat sekitarnya dan pengikut Abu Usman Teuga.

b. Observasi

Observasi merupakan berasal dari bahasa latin yang memiliki arti melihat dan memperhatikan. Dalam dunia nyata observasi erat berkaitan dengan objek-objek dan fenomena baik faktor penyebab dan dampak secara luas bermasyarakat. Orang-orang yang melakukan observasi dapat disebut sebagai pengamat. Pengertian observasi secara umum adalah kegiatan pengamatan pada sebuah objek secara langsung dan detail untuk mendapatkan informasi yang benar terkait objek yang kita inginkan. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto observasi merupakan suatu pengamatan secara langsung terhadap suatu objek

² Newman, 2013, Metodologi penelitian sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuanlitatif, (Jakarta : hlm 493)

yang terdapat dilingkungan baik yang sedang berlangsung saat ini atau masih berjalan yang meliputi berbagai aktifitas perhatian terhadap suatu kajian objek dengan menggunakan mengindraan. Tindakan yang dilakukan dengan sengaja atau sadar dan sesuai urutan. contohnya observasi dalam penelitian ini seperti judul proposal tentang Abu Usman Teuga. Maka pengujian yang diteliti dan diamati bertujuan untuk mengemukakan data yang benar terhadap kekeramatan Abu Usman Teuga di Desa Peulante.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi yang dilakukan untuk memperoleh data-data melalui hasil dokumentasi berdasarkan dengan kepentingan penelitian, dokumentasi berupa foto-foto kegiatan, tulisan, ucapan-ucapan untuk menganalisa kemudian. Menurut Guba dan Lincoln (1981:228), yang dimaksud dengan dokumen dalam penelitian kualitatif adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang dapat digunakan sebagai pendukung bukti penelitian. Penggunaan dokumen sebagai sumber data dalam penelitian dimaksudkan untuk mendukung dan menambah bukti bagi peneliti untuk menjadikan data penelitian.³

Jadi, dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara menelaah dan meninjau berbagai bentuk dokumen, baik dalam bentuk buku, jurnal dan sebagainya. Dengan demikian dokumen dapat di manfaatkan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendukung pengumpulan data penelitian. Mengabaikan keberadaan dokumen merupakan langkah yang sangat keliru dalam penelitian. Dengan cermat melihat, membaca, memperhatikan dan mencatat dokumen akan memperoleh banyak informasi penting sehingga memperoleh data yang cukup luas atau melimpah melalui dokumen foto dan rekaman video.

³ Farinda Nugrahani, . Metode Penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa (2014), hlm. 110

Jadi dalam penelitian ini, dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan kekeramatan Abu Usman Teuga dalam kehidupan masyarakat.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan. Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena analisis data digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang dikumpulkan tidak berguna jika tidak di analisis untuk menjadi data yang baik bagi permasalahan penelitian tersebut.

Menurut Bogdan dan Talyon (1975-1979) mendefinisikan analisis data sebagai proses menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja. Dalam analisis data ini dilakukan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan, mengingat prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.⁴

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses memilih atau seleksi, pemutusan perhatian atau pemfokusan terhadap data penelitian, penyederhanaan dan pengabstraksian dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama proses penggalan data di lapangan. Proses reduksi ini dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian masih berlangsung, dan pelaksanaannya dimulai sejak peneliti memilih kasus yang akan dikaji. Ketika pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilakukan dengan membuat catatan ringkas tentang isi

⁴ Farinda Nugrahani. Metode Penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa (2014), hlm. 170

dari catatan data yang diperoleh saat di lapangan. Dalam penelitian ini akan diperoleh data melalui hasil wawancara dengan masyarakat, melalui observasi lapangan, dan juga dokumentasi dari hasil penelitian. Selanjutnya dilakukan reduksi data, sehingga dapat menemukan data yang paling dalam dalam pemecahan masalah penelitian.

2. Penyajian Data (Display Data)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan kepada peneliti untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini merupakan suatu rakitan organisasi informasi, dalam bentuk deskripsi dan narasi yang lengkap, yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan menggunakan bahasa peneliti yang logis, sistematis, sehingga mudah dipahami.

Penyajian data harus ditata dengan baik, peneliti perlu mengelompokkan hal-hal yang serupa dalam kategori atau kelompok yang menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalahnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan ketika data tersaji secara lengkap dan keseluruhan data dapat dilihat secara menyeluruh, peneliti harus berusaha menemukan makna berdasarkan data yang telah digali secara teliti, lengkap, dan mendalam. Pada penarikan kesimpulan, peneliti menyimpulkan analisis terhadap fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Oleh karena itu peneliti menarik kesimpulan bersifat objektif dan tidak memihak antara satu dengan lain, penarikan kesimpulan didasarkan pada fenomena yang terjadi di lapangan. Simpulan ini dapat berupa kesimpulan sementara maupun menjadi kesimpulan akhir.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah suatu tempat dimana peneliti mengkaji data-data penelitian yang sesuai dengan rumusan permasalahannya. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan, kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang peneliti pilih, Letak lokasi penelitian ini sebagai berikut:

1. Letak geografis Desa Peulanteu

Desa Peulanteu adalah sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat dengan luas desa tersebut sampai sekitar 125,1 km, yang dimana di Desa tersebut mempunyai satu lembaga pendidikan agama islam (Dayah/Pesantren) untuk mendidik umat islam (masyarakat Aceh Barat) dalam beragama islam dan adat dari nenek moyang orang Aceh dulu masa kesultanan. Dayah tersebut bernama dayah Darul Aman yang di dirikan oleh seorang Ulama tertua di Aceh Barat, beliau adalah Abu Usman Nurul Faudi kebiasaan masyarakat Aceh Barat menyebutkan beliau dengan sebutan Abu Usman Teuga, karena beliau mempunyai kelebihan yang Allah berikan kepadanya. Maka dengan permasalahan ini peneliti mengambil lokasi meneliti dilakukan di Desa Peulanteu, Dayah dan masyarakat sekitarnya.

2. Penduduk

Penduduk adalah sejumlah manusia baik secara individu maupun kelompok yang menepati wilayah atau Negara tertentu minimal dalam jangka waktu satu tahun atau lebih pada saat di laksanakan pendataan atau sensus penduduk.⁵

⁵Bambang Utoyo, Geografi membuka cankrwala dunia untuk kelas XI sekolah menengah atas /madrasah Aliyah program ilmu pengetahuan sosial. PT Setia Urna . hlm 26.

Penduduk Desa Peulanteu berjumlah sekitar 1.010 jiwa dan 558 kartu keluarga, laki-laki berjumlah 474 sedangkan perempuan berjumlah 536. Warga Penduduk desa tersebut lebih banyak perkembangan perempuan bandingan dengan laki. Sedangkan warga yang bisa memilih kepala Desa Peulanteu pada tahun 2022 berjumlah 858 orang. Kebanyakan masyarakat tidak dapat memilih di sebabkan masih di dalam perantoan dan ada juga di dayah yang tidak pulang dalam acara pemilihan makanyan jumlah permilihan sedikit dan ada juga masyarakat yang di kampung akan tetapi tidak bisa memilih di sebabkan tidak mempunyai KTP maka tidak dapat memilih.⁶

3. Ekonomi

Ekonomi disebutkan berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *oiko* atau *oiku* dan *nomos* yang berarti peraturan rumah tangga. Dengan kata lain pengertian ekonomi adalah semua yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan dalam kehidupan rumah tangga tentu saja yang dimaksud dan dalam perkembangannya kata rumah tangga bukan hanya sekedar merujuk pada satu keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak-anaknya.⁷

Maka sebagian besar masyarakat di Desa Peulanteu bermata pencaharian sebagai petani kebun sawit dan sawah. Oleh karena itu, sebagian masyarakat di Desa Peulanteu memanfaatkan lahan-lahan yang masih kosong untuk membuka lahan kebun sawit, kerana perhasilan kebun sawit lebih banyak dari pada kebun yang lain dan kebun sawit lebih memudahkan bagi masyarakat Aceh Barat umumnya dalam pencarian rezeki bagi rumah tangga.

⁶Wawancara dengan kepala Desa Peulanteu bapak Zulkifli. Pada tanggal 10 september 2022.

⁷Iskandar Putong, *Economics Pengantar mikro dan makro*, (Jakarta, Mitra wacana media, 2010) hlm 1.

Selain itu, masyarakat di Desa Peulanteu tersebut ada juga yang menjadi kuli bangunan dan PNS di perkantoran wilayah Aceh Barat dan di Sekolah. Akan tetapi walaupun sebagian masyarakat berkerja di perkantoran dan kuli bangunan, masyarakat juga membuka lahan sawit sebagai mata pencarian di Desa Peulanteu walau pun yang bekerja di lahan perkebunan sawit bukan pihan perkebunan tapih masyarakat yang berkeja untuk memanen buah sawit, kebanyakan anak-anak muda yang pendidikannya rendah.

4. Dayah

Dayah adalah sebuah lembaga pendidikan islam yang dimana dayah tersebut bertujuan untuk membimbing masyarakat baik yang berada di desa tersebut maupun di laur desa tersebut. Dayah dan masyarakat juga merupakan sebuah hubungan yang sudah terjalin erat sehingga keberadaan dayah di tengah-tengah masyarakat dapat diterima dan menjadi sebuah gerakan perubahan sosial dalam menciptakan suasana yang islami bagi masyarakat Aceh Barat itu sendiri kemudian masyarakat dan dayah tidak lagi terjadi pertentangan baik dari pihak dayah maupun dari kalangan masyarakat sekitarnya.

Pondok Pesantren/Dayah merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam dengan menekankan pentingnya moral keagama Islam sebagai pedoman hidup bagi masyarakat Aceh Barat dalam lingkungan kehidupannya sehari-hari. Dayah/pesantren mempunyai tujuan, baik secara umum maupun secara khusus.⁸ Adapun tujuan didirikanya pondok pesantren ini pada dasarnya terbagi kepada dua hal, yaitu:

1. Tujuan khusus Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang di ajarkan oleh kiyai/Abu dan Teungku yang bersangkutan ilmu agam serta mengamalkannya dalam kehidupan masyarakat.

⁸Artikel Hamzan. *DAYAH DALAM PERSPEKTIF PERUBAHAN SOSIAL*, Institut Agama Islam Negeri Langsa.

2. Tujuan Umum Yaitu membimbing anak-anak masyarakat untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya

Dayah Darul Aman yang didirikan oleh seorang Ulama yaitu Abu Usman Teuga sekitar tahun 1990. Beliau bermaksud mendirikan Dayah untuk membimbing masyarakat di bagian agama islam maupun adat yang tidak bertentangan dengan hukum agama islam. Sampai Sekarang aktivitas Dayah tersebut masih diteruskan oleh anak kandung Abu Usman yaitu Abu Sulthan Zulqarnaini dikutika Abu Usman Teuga Meninggal dunia.⁹

Selain itu dayah sebagai tempat yang memiliki berbagai aktivitas keagamaan di dalamnya diantaranya mengajarkan tentang ilmu tauhid, ilmu tasawuf, ilmu fikih, ilmu hadis, dan ilmu tafsir kepada santri-santri yang sedang belajar serta dayah juga memiliki aktivitas lainnya seperti mengisi majelis taklim untuk masyarakat, melaksanakan kegiatan dalail kahirat ketika memenuhi undangan dari masyarakat dan ikut serta dalam kegiatan masyarakat seperti memperingati maulid Nabi besar Muhammad Saw. Oleh karena itu gerakan atau aktivitas-aktivitas dakwah dayah tersebut diharapkan yang nantinya bisa menciptakan sebuah perubahan sosial sehingga bisa dirasakan oleh kalangan masyarakat itu sendiri, serta dalam menjalankan aktivitas dakwahnya. Dayah tak hanya santri saja yang menjadi sasarannya. Akan tetapi masyarakat juga yang di luar dayah bisa mendapatkan ilmu tentang pengetahuan agama dari hasil aktivitas dakwah yang dilakukan dayah. Perubahan sosial bisa dapat dirasakan oleh masyarakat, dari semenjak sebelum adanya dayah hingga dayah itu hadir di tengah-tengah masyarakat mampu memberikan perubahan, baik dari pengetahuan tentang Agama maupun dalam proses pengamalan ibadah.

⁹Wawancara langsung dengan anak kandung abu yaitu Abu Ahmad Faudi (Abu Raja) di dalam komplek masjid Baitu Mukarramah. Pada tanggal 8 september 2022

Tabel 4.1 pembatasan wilayah Desa Peulanteu, Kecamatan Bubon, Kabupaten Aceh Barat. Pada Tahun 2022

Batas	Desa	Kecamatan
Sebelah Utara	Liceh	Bubon
Sebelah Selatan	Kuta Padang	Bubon
Sebelah Timur	Rambong	Bubon
Sebelah Barat	Seumuleng	Bubon

Sumber: kepala Desa Peulanteu bapak Zulkifli

Tabel 4,2 jumlah penduduk Desa Peulanteu tahun 2022

No	Nama Dusun	Penduduk		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Alue Mereujat	128 jiwa	142 jiwa	270 jiwa
2	Lam Kuta	157 jiwa	183 jiwa	340 jiwa
3	Panton Leugong	189 jiwa	211 jiwa	400 jiwa
Total jumlah				1.010 jiwa

Sumber: kepala Desa Peulanteu bapak Zulkifli

Tabel 4.3 jenis pekerjaan Desa Peulanteu tahun 2022

No	Nama Dusun	Petani / Pekebun	PN S	Tenaga Honore	pedagang	Kuli bangunan	Pengurus Rumah Tangga
1	Alue Mereujat	95	2	5	20	10	130
2	Lam Kuta	100	2	8	25	15	158
3	Panton Leugong	110	4	8	27	22	176

Total jumlah	305	8	21	72	47	464
--------------	-----	---	----	----	----	-----

Sumber: kepala Desa Peulanteu bapak Zulkifli

Tabel 4.4 pekerja menurut kelompok umur pada tahun 2022

No	Nama Pekerjaan	Umur
1	Petani/ Pekebun	19-55 Tahun
2	Tenaga Honore	20-45 Tahun
3	Pengawai Negeri Sipil (PNS)	23-50 Tahun
4	Pedagang	20-65 Tahun
5	Kuli bagunan	20-45 Tahun
6	Pengurus rumah tangga	20-50 Tahun

Sumber: kepala Desa Peulanteu bapak Zulkifli

Tabel 4.5 jumlah pencari kerja tahun 2022

No	Tingkat pendidikan	Jumlah pencari kerja
1	Sekolah menengah pertama (SMP)	15
2	Sekolah menengah atas (SMA)	100
3	Diplomad II & D III	20
4	Strata I (SI)	50
Total jumlah		175

Sumber: kepala Desa Peulanteu bapak Zulkifli

B. Biografi Abu Usman Teuga

Abu Usman Nurul Faudi biasa dikenal oleh masyarakat pesisir sungai Barat-Selatan khususnya masyarakat kawasan Desa Peulante Kecamatan Bubon Aceh Barat, beliau disebut dengan Abu Usman Teuga atau Abu Suman Peulanteu. Beliau seorang Ulama kharismatik Aceh Barat yang mempunyai kelebihan (Teuga) pada beliau.

Abu Usman Teuga bin Teuku Nyak Khali Musa , Abu Usman Teuga lahir sekitar tahun 1919 di Desa Peulanteu salah satu

kampung dalam wilayah Kecamatan Bubon, Kabupaten Aceh Barat. beliau adalah seorang ulama kharismatik Aceh Barat yang tertua dimasa itu. Abu Usman Teuga adalah pengasuh atau pendiri pesantren Darul Aman di Desa Peulante, Kecamatan Bubon, Kabupaten Aceh Barat. Nama ayah Abu Usman Teuga adalah Teuku Nyak Khali Musa, ibunya bernama Meuredom Ratna binti Teuku Sulaiman.¹⁰

Teuku Nyak Khali Musa menikah dengan Meuredom Ratna anak dari Teuku Sulaiman, Allah karuniakan tiga anak kepada Teuku Nyak Khali Musa dan Meuredom Ratna, anak yang pertama Teuku Umar, anak kedua yaitu Abu Usman Nurul Faudi (Abu Usman tuga) dan anak ketiga Teuku Ramli.¹¹

Abu Usman Teuga pertama menikah dengan Hj. Cut Keumala Intan binti Tgk Nyak Wod. Setelah Abu Usman Teuga berumah tangga dengan Hj. Cut Kemala Intan, maka Allah memberikan kepada Abu tujuh anak pada umi pertama (Umi Meulaboh). Anak pertama Tgk. Samsul Alam Mahmudi (Abu Din), anak kedua Cut Nurhayati (Bunda ti), anak ketiga Teuku Iskandari Zulkanaini (Abu Sultan), anak keempat M. Abit (Abu Muda Meulaboh), anak kelima Salman Farisi (Abu Man Sufi), anak keenam Zulhelmi (Abu Won Ule Blang), anak yang ketujuh Ahmad Faudi (Abu Raja Peulanteu). Setelah itu, Abu Usman menikah lagi dengan Rosna yaitu Ummi pante cermin, selama menikah dengan Umi pante cermin maka Allah karuniakan kepada Abu Usman

¹⁰Wawancara langsung dengan anak kandung Abu yaitu Abu Ahmad Faudi (Abu Raja) di dalam kompleks masjid Baitu Mukarramah. Pada tanggal 8 september 2022.

¹¹Wawancara langsung dengan anak kandung Bbu yaitu Abu Ahmad Faudi (Abu Raja) di dalam kompleks masjid Baitu Mukarramah. Pada tanggal 8 september 2022.

Teuga dan Umi Pante Cermi satu orang anak laki tunggal yang bernama Muhammad Raden Muliadi(Abu Muli).¹²

Menurut Mak Cot Trung¹³ Ketika Abu Usman Teuga masih remaja Abu Usman Teuga sehari-hari kebiasannya menjual *binet* (tikar yang terbuat dari daun pandan) di depan rumahnya. Tikar binet tersebut di letak di bawah pohon belimbing yang ada di depan halaman rumahnya dan Abu Usman Teuga menunggu masyarakat-masyarakat yang ingin membeli tikar yang di buat oleh ibunda Abu Usman Teuga. Ketika sore Abu Usman Teuga melakukan sholat dan Istirahat di dalam rumah, bila ada masyarakat yang mau beli tikar tersebut Abu langsung keluar untuk berinteraksi dengan masyarakat yang mau beli tikar dan kebanyakan Abu menjual tikar tersebut kepada masyarakat Desa Peulanteu, Kecamatan Bubon, Kabupaten Aceh Barat. dikutikan Abu Usman Teuga mau wafat, Abu Usman Teuga memanggil-manggil Ion(saya) kata Mak Cot Trung, bergitu rasa cinta dan sayang Abu Usman Teuga terhadap Mak Cot Trung, terasa tidak bisa di pisah keduanya tapih Allah berkehendak lain terhadap dua insan tersebut, semoga Abu Usman Teuga dengan Mak Cot Trung bisa bertemu di dalam surganya Allah SWT.

Setelah Abu Usman meninggal dunia maka para anak beliau yang menggantikan posisi dalam menjalankan aqidah dan adat budaya Aceh, yaitu Tengku Iskandari Zulkanaini(Abu Sultan) anak yang ketiga yang meneruskan pendidikan kepada santri atau masyarakat di dayah Darul Aman. Dayah Darul Aman bukan ilmu kitab saja yang dipelajari, akan tetapi di dayah mempelajari tentang adat budaya orang Aceh dulu, contohnya seperti memakai celana di dalam dan memakai sarung(ija) setinggi lutut. Teungku Ibnu Abbas

¹²Wawancara langsung dengan anak kandung abu yaitu Abu Ahmad Faudi (Abu Raja) di dalam kompleks masjid Baitu Mukarramah. Pada tanggal 8 september 2022.

¹³Wawancara Hj Sapiah (Mak Cot Trung) dalam kompleks rumah nya. Pada tanggal 9 september 20022.

salah satu santri Abu mengatakan bahwa banyak masyarakat sekitar yang melupakan tentang adat budaya Aceh yang dulu telah di perjuangkan oleh nenek moyang kita dulunya dalam berpakaian sehari, akan tetapi banyak terjadi sekarang dalam kehidupan masyarakat menggunakan adat pakaian tersebut pada acara pernikahan atau khaitan bagi anak laki. Pada dasarnya adat berpakaian seperti itu bukan dicsaat pesta acara saja yang digunakan oleh nenek moyang kita dulu, tapi pakaian tersebut digunakan oleh masyarakat Aceh dulu pada keadaan sehari-hari di kampungnya.¹⁴ Selain itu, di dayah Abu juga mendidik kita dalam menjaga berakhlak atau kesopanan kita dalam bicara dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat, Ibnu Abbas adalah salah satu santri yang menjadi Aris(penjaga pintu gerbang dayah) pada saat itu, beliau mengatakan: *soe-soe mantong yang keuneuk mereumpok ngen Abu Sulthan, tulong neu preh inoe di pos aris ile, jet lon bi thee ile bak Abu Sultha, meunyoe na izin nibak Abu Sulthan kdroe, baroe jet lon ba droe bak Abu Sultan dan bek ngon luwe neu tamong dalam tapih neu pakek ija ile, beu na adab ngen Abu sultha*(siapa yang ingin bertemu dengan Abu Sultan, tolong tunggu di pos dulu, agar saya memberi tau sama Abu, kalau ada izin sama Abu sulthan sendiri, baru bisa saya membawa kamu sama Abu Sulthan dan jangan memakai celana saat masuk kedalam tapih memakai sarung dulu, supaya ada adab kita dengan Abu Sultha. Dari perkataan Teungku Ibnu Abbas bisa kita mengerti bahwa adab lebih di utamakan saat bertemu dengan orang mulia(alem). Teungku Maisa mengatakan bahwa lebih baik memanggil nama Abu Usman dengan sebutan Abu Tuha, karna dengan memanggil Abu Usman seperti kurang sopan dengan menyebut nama beliau dan dikutika Abu Usman Teuga tiada(meninggal dunia), maka para anak beliau sepakat untuk memanggil Abu Usman dengan sebutan Abu Tuha karena setiap anak beliau dipanggil sebutan Abu

¹⁴Wawancara Ibnu Abbas Blang Meugedrang di Dayah Abu Usman Teuga. Pada tanggal 20 september 2022.

jadi lebih memudahkan bagi masyarakat untuk memanggil Abu Usman dengan sebutan Abu Tuha.¹⁵

Abu Usman Teuga merupakan seorang Ulama Aceh Barat yang membawa ajaran agama islam dan mempelajari adat-adat Aceh kepada masyarakat sekitarnya, beliau juga penganut tarikat naqsyabandiyah dengan aliran tasawuf dan sufi yang berkembang di Aceh Barat khususnya dikawasan Desa Peulanteu, selain itu beliau juga pendiri Masjid 1000 tiang untuk mempersatukan umat se-Asia. Abu Raja¹⁶ mengatakan bahwa seorang sufi tersebut tidak mencintai dunia maksud Abu Raja mereka para Ulama Sufi tidak bergaul lagi dengan dunia baik di Desanya atau di pemerintah daerah akan tetapi seorang sufi tersebut selalu berzikir kepada Allah SWT tidak meharapkan jabatan dan tahta, selaian para Ulama memsibukan diri dengan mengajar ilmu agama kepada masyarakat yang ada di desanya mau pun di luar desa seperti mejelis di masjid dan musalla. Orang-orang yang tidak tertipu oleh perasaannya dan mampu menghindari dari sihir duniawi yang fana, antara lain, adalah para sufi. Contohnya mereka makan sekedarnya hanya jika benar-benar telah lapar, dan akan berhenti makan waktu sudah kenyang. Mereka sudah tidak terpesona oleh hiasan dunia.¹⁷ Tetapi, kita jangan tertipu dengan seorang yang mengaku dirinya sebagai sufi yang memakai pakaian jurbah gamis, serban dan berjanggut yang panjang. Karna kebanyakan masyarakat menganggap Ulama sufi tersebut yang memakai pakai gamis dan serban akan tetapi orang yang sufi yang taat kepada Allah dan tidak meninggalkan kewajibannya sebagai hamba kepada Allah SWT.

¹⁵Wawancara Teungku Maisa dalam komplek dayah Abu Usman Teuga. Pada tanggal 21 september 2022.

¹⁶Wawancara langsung dengan anak kandung abu yaitu Abu Ahmad Faudi (Abu Raja) di dalam komplek masjid Baitu Mukarramah. Pada tanggal 8 september 2022.

¹⁷Priatno H. Martokoesoemo, spiritual thinking thn 2007 hlm145.

Firman Allah dalam Al-qur'an surat An-Nisa ayat 69

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ
وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Artinya : Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.

Dari firman Allah SWT dalam Al-qu'an surat An-Nisa ayat 69 menjelaskan bahwa barang siapa yang menaati perintah-perintah Allah SWT terhadap hambanya(masyarakat), maka Allah SWT mehendaki kepadanya suatu nikmat Allah yang tidak ada pada hamba yang lainnya. Semuanya nikmat Allah berikan kepada hamba tergantung ketaatan hambanya kepada penciptanya dalam melakukan ibadah-ibadah dalam kehidupan sehari-hari apa iya melakukan ibadah tersebut karna Allah SWT atau karna manusia. "Muhammad Isa" mengatakan bahwa banyak masyarakat yang melakukan ibadah yang mempelihat kepada manusia, bukan kerna lillahi ta'ala melukan ibadah tapi mengharapakan imbalan atau pujian dari masyarakat sekitarnya. Semuanya Allah SWT berikan kepada hambanya itu berbeda dengan Orang lain yang Allah berikan. Seperti seorang Ulama yang mempunyai kelebihan yang kelebihan tersebut berbeda dengan Ulama yang Lain walaupun cara ibadahnya sama dan ibadahnya yang dilakukan sama tapi pernilai Allah pasti beda walaupun kenyataan di mata masyarakat sekitar sama.¹⁸

C. Awal Mula Teuga Abu Usman Nurul Faudi

Pada awalnya kehidupan keluarga Abu Usman Nurul Faudi biasa-biasa saja sama seperti kehidupan keuarga harmonis pada umumnya. Kutika Abu Beranjak umur 10 tahun Abu sudah terlihat

¹⁸Wawancara dengan Muhammad Isa sebagai masyarakat biasa di Desa Peulanteu. Pada tanggal 20 september 2022.

aneh pada dirinya beliau merasakan kekuatan yang ada pada dirinya disaat melakukan apa yang di suruh oleh orang tuanya. contoh kejadian pada saat itu Abu sedang duduk di dalam rumahnya lalu orang tua Abu menyuruh Abu untuk mengangkat padi “ *suman eee pat keuh neu jak kuet padee lam uroe seubab ujeun ka reut*” dengan perkataan yang di ulang dua kali oleh orang tua maka Abu bangun dari tempat duduknya langsung keluar rumah untuk mengangkat padi yang di jemur oleh orng tua Abu sekitar dua *gunca*(sekitar 12 goni padi) langsung Abu mengangkat padi dengan mempersatukan sudut-sudut tikar plasti menjadi satu lalu mengangkat sudut-sudut ke bahunya dengan sendiri lalu membawa masuk ke rumah.sejak umur lebih kurang 15 tahun. Selain itu, semejak Abu sudah remaja orang tua beliau membawa Abu ke pendidikan agama di berbagai dayah di Aceh Barat, Aceh Selatan, Nagan Raya dan di tempat lain. Semejak Abu dewasa banyak yang aneh pada Abu yang di luar nalar pikiran orang tuanya dan masyarakat Aceh Barat.seperti kejadian yang di ceritakan oleh mak cot trung beliau adalah orang tua angkat(mak angkat) Abu Ibrahim Woyla dan Abu Usman Nurul Faudi, Mak Cot Trung bernama HJ Sapiah binti Teungku Abdullah Muda menceritakan bahwa masyarakat mengeluh pada pemimpin (geuchik) bahwa ada pohon bambu yang besar yang ada di tengah sungai membuat sampah-sampah yang mengalir tersangkut pada bambu tersebut maka mengganggu aktivitas masyarakat untuk mandi dan untuk mengambil air minum, dengan ada sampah,bangkai dan tai yang tersangkut di bambu maka air tersebut tidak jernih dan bagus untuk di minum dan mandi. Maka perkataan masyarakat dengan pak geuchik terdengar oleh Abu pada saat pembicaraan, lalu selesai pembicaraan maka Abu pulang kerumah sudah Abu makan nasi dan siap-siap pergi ke sungai dengan sendirian tidak mengajak masyarakat setempat atau pengikut Abu, lalu Abu manarik pohon bambu tersebut sampai akar beserta tanah-tanah yang ada di pohon bambu tresebut lalu Abu berkata pada pohon “ *nyan bek macam*

dan bek meukumat-kumat bak peu laen jak ju beu got-got beu trok keudeuh ulaot', dengan izin Allah maka bambo tersebut sampai ke laot kata masyarakat setempat dengan kehendak Allah maka masyarakat sudah bisa beraktivitas mandi dan mengambil air sungai, itu kejadiannya di Desa Peulanteu di kutika kejadian itu masyarakat yang melihat kejadian itu tidak sanggup untuk pikir kejadian yang Abu lakukan tadi. Allah SWT memberikan kelebihan(keuramat) kepada Abu yang kelebihan tersebut berbeda dengan kelebihan ulama lain kerna setiap manusia mempunyai kelebihan sendiri. Dan banyak cerita lain tentang kelebihan Abu Usman yang di luar pikiran kita sebagai masyarakat biasa tidak seperti Abu Usman Teuga kata Mak Cot Trung. Dengan banyaknya kejadian yang di lihat oleh masyarakat Aceh Barat terhadap Abu maka masyarakat menyebut nama Abu dengan sebutan Abu Usman Teuga.¹⁹

Dalam kehidupan Abu Usman Teuga, Abu sering pergi sendiri yang tidak tau oleh masyarakat kampung mau pun orang tua Abusendiri juga tidak tau kemana Abu Usman Teuga pergi. Seperti di ceritakan oleh Mak Cot Trung yang di ambil dari pada orang tua Abu, *Suman paneu kajak neuk* (Suman dari mana saja nak) lalu Abu *teu khem*(tersenyum) dan menjawab pertanyaan orang Tuanya “ saya baru dari luar untuk mencari angin di hutan yang ada di woyla ini buk”. Abu sering pergi ke tempat yang sepi untuk melakukan kalut untuk beribadah kepada Allah SWT supaya tidak tau oleh masyarakat dan bila mereka tau merasa diri Abu lebih sempurnal dari masyarakat lain, akan tetapi di mata Allah semuanya sama antaran hamba ini dengan hamba lainnya. Abu Usman Teuga pernah kalut di berbagai hutan berbagai daerah di Aceh Barat seperti kalut/bertapa di hutan di Tutut,Sungai Mas Woyla Timur dan berbagai hutan pada satu cerita Mak Cot trung pernah satu hari di saat Abu Usman Teuga pulang dari kalut/bertapa Mak Cot Trung

¹⁹Wawancara Hj Sapiah (Mak Cot Trung) dalam komplek rumahnya. Pada tanggal 9 september 2022

bertanya kepada Abu “ *Suman pat neu jak satnyoe nuhat, baroe truk neu woe, myoe neu jak kalut neu meu kamoe sajan droe untuk kalut,*(Suman dari mana tadi baru sampai pulang, kalau mau pigi kalut/bertapa bawa kami bersama kamu Abu), kemudia Abu tersenyum dengan perkata Mak Cot Trung tidak menjawab perkata Mak Cot Trung, Abu Usman Teuga sering meyembunyikan diri sendiri apa yang Abu lakukan seperti kalut. Abu sering mengembara setiap daerah beliau tidak pernah menetap di rumah sendiri, bahkan beliau menghabiskan waktunya dalam mengembara ke daerah pelosok-pelosok untuk melakukan kalut/bertapa di hutan rimba.²⁰

Memang, menyebutkan keanehan para Wali tentu merupakan tugas yang tiada habis-habisnya. Misalnya saja banyak di antara mereka yang mampu berjalan di atas permukaan air, contoh di dalam sekripsi ini yaitu Teuga seseorang Ulama di Aceh Barat Desa peulanteu yaitu Abu Usman Teuga. Bagi umat islam yang tidak memiliki kepekaan mengenal hukum alam, tentu saja semua kebiasaan yang bertentangan dengan hukum alam dirasakan hal yang luar biasa dalam kehidupan masyarakat. Semua Ulama pasti mempunyai kelebihan yang tidak dapat di pikir oleh akar manusia sampai ada yang fitnah Abu bahwa Abu menggunakan jin dan jimat untuk dapat di segani oleh masyarakat. Padahal dalam agama islam tidak di perboleh mengfitnah sesame umat islam. Kadang Abu Usman Teuga benar mempunyai kelebihan Teuga yang tidak ada pada kebiasaan masyarakat di Desa Peulanteuk.

D. Pendidikan Abu Usman Teuga

Abu Usman Teuga menuntut ilmu di suatu desa yaitu Desa Resak, dimana di Desa tersebut ada sebuah dayah yang didirikan oleh Ustad Din, setelah menimba ilmu di dayah Ustad Din, Abu melanjutkan pendidikan di Desa Peulekung yang dimana di Desa

²⁰Wawancara Hj Sapiah (Mak Cot Trung) dalam kompleks rumahnya. Pada tanggal 9 september 2022

tersebut ada seorang Habib yang keturunan langsung dari Nabi Muhammad SAW. Beliau bernama Abu Habib Muda Seunagan beliau menganut tarekat syattariyah yang sisilahnya sampai kepada Nabi Muhammad. Maka Abu mengambil tarikat syattariyah pada Abu Habib Muda Seunagan saat dalam masa menuntut ilmu agama.²¹

Setelah Abu Usman menuntut pada Ustad Din dan Habib Muda Seunagan Abu merasa belum puas terhadap ilmu yang ada pada di dirinya, maka Abu Usman berangkat menuntut ke Darussalam Aceh Selatan yang di mana ada seorang ulama yang sufi dan alim bidang agama yaitu syekhuna Abuya Muhammad waly. Selama Abu Usman Teuga menimba ilmu pada Abuya Muda Waly, Abu Usman menerima tarekat Naqsyabandiya dari Abuya Muda Waly.

Abu Usman Teuga tidak terlalu lama masa pendidikan ilmu agama di Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan sekitar tiga tahun lebih, Abu langsung pulang kembali ke Dayah Pelekung di Nagan Raya. Abu menghabiskan masa dewasanya di dayah Habib Muda Seunagan dalam menimba ilmu agama, sesudah Abu Usman Teuga merasa sudah mampan dalam ilmu agama Abu pulang ke kampung halamannya di Desa peulanteu Aceh Barat dan mendirikan sebuah dayah yang bernama Dayah Darul Aman. Dayah Darul Aman sekarang di binakan oleh anak kandung Abu sendiri yaitu Abu Sultan, sampai sekarang Abu Sultan membina dayah dan menjaga amanah dari ayahnya untuk menjaga nama baik dayahnya. Dayah tersebut sangat ketat peraturan dalam kehidupan sehari-hari bagi yang menetap di Dayah atau tamu wajib memakai sarung. Abu Usman Teuga tidak lama mondok di berbagai dayah seperti Ulama lain mondok sampai 15 tahun atau lebih akan tetapi Abu Usman Teuga adalah mondok Cuma dua tahun dayah ini lalu

²¹Wawancara dengan Abu Zulkanaini (Abu sultan) di dalam kompleks dayah Darul Aman. Pada tanggal 5 september 2022.

pindah ke dayah lain beliau sering pergi mengembara ke tempat ulama tertua, akan tetapi walau pun Abu tidak lama mondok dengan izin Allah SWT Abu Usman Teuga mempunyai ilmu agama dan keuramat dengan datang ilmu secara hidayah atau ilham dari Allah SWT kepada hamba nya yang beribadah dan taat terhadap perintahnya Allah SWT seperti Abu Usman Teuga yang selalu beribadah dan berzikir kepada Allah SWT.

Di depan Dayah ada sebuah balai aris(pos penjaga) bisa di sebut oleh santri di sana Balai penjaga rumah Aulia, disitu terdapat satu lembar keretas yang tertemper tetang tata tetip bagi pengunjung dalam berpakaian sopan dan foto lembaga kesultanan yang di dirikan oleh Abu Sultan, ada juga satu foto di dalam balai tersebut yaitu foto Abu Usman Teuga bersama Habib Muda Seunagan salah satu guru Abu Usman Teuga dan ada juga foto dua Ulama Sufi di Aceh Barat yaitu Abu Ibrahim woyla bersama Abu Usman Teuga yang dikenal Ulama pengembara kepelosok daerah yang tidak tau oleh org sekitarnya. Habib Muda Seunagan seorang ulama yang mngembangkan tarekat syattariyah dan berpaham Ahlussunnah Waljamaan bermazhab Safi'i. Dan menjelaskan Tamu wajib memakai sarung di kutika masuk ke lokasi dayah dan bagi tamu di larang merokok dalam komplek dayah, bila ada tamu yang lupa membawa sarung tetap tidak boleh masuk ke lokasi dayah akan tetapi santri-santri tersebut memberi sarung untuk tamu yang berkunjung untuk boleh bertemu dengan Abu Sultan.²² Disana sangat tertip dalam menjaga akhlak dan adat budaya Aceh seperti memakai sarung sehari-hari, bila di saat berkerja santri-santri tetap memakai sarung setengah dan memakai celana trening di dalam, segitu menjaga adat dalam kehidupan sehari-hari di dayah mau pun di luar dayah. Dari sini lah kita mengambil pelajaran dalam kehidupan sehari kita bagi masyarakat Aceh Khusus nya Aceh Barat bahwa adat Aceh sangat bagus dan menggandung nilai

²²Wawancara dengan Teungku Maisa di komplek dayah Darul Aman Pada tanggal 21 september 2022

kesopan kita dalam berpakain yang benar, bukan seperti saat ini banyak masyarakat Aceh khusus Aceh Barat yang sudah sedikit tau bagaimana perjuangan nenek moyang kita dalam mempertahankan agama dan nilai kebudayah yang tidak bersalahan dengan hukum islam. Pada saat ini banyak generasi Aceh khusus Aceh Barat yang Banyak terpenggaruh dengan budaya luar yang didatangkan melalui jaringan sosial.

E. Membangunkan Adat Budaya Aceh

Asal kata adat dari bahsa Arab yaitu, Al-Adah (adat) yang diartikan sebagai kebiasaan, dengan adanya kebiasaan tersebut maka akan menjadi kebutuhan dalam suatu kelompok masyarakat, pada masa pemerintahan Aceh Darussalam adat sebagai rujukan dalam menegakkan sitem pemerintahan.²³

Perkembangan arus globalisasi saat ini semakin gencar dan rasa cinta masyarakat Aceh Barat terhadap adat dan budaya Aceh semakin berkurang saat ini, peran dan tokoh masyarakat dalam penguatan dan pelestarian adat sangat di butuhkan agar tradisi dan budaya sebagai indetitas ke-Acehan tetap melekat dalam kehidupan masyarakat Aceh Barat.

Dimana adat ditegakkan untuk mendukung kekohan syari'at Islam di Aceh, Aceh daerah syari'at Islam dan tentunya mempunyai nilai-nilai adat istiadat yang tidak terlepas dari nilai syari'at Islam untuk menegakkan adat di Aceh dalam mengatasi dari berbagai persoalan masyarakat maka tentu diperlukan orang-orang yang tepat, yaitu sosok Ulama yang mempunyai ilmu pengetahuan agama dan wawasan yang luas. Maka sudah tentu ulama mempunyai peran terbesar dalam mengekkan nilai-nilai adat pada kehidupan masyarakat Aceh yang sesuai dengan norma-norma agama, karena Ulama sebagai penerus perjuangan Nabi

²³Syaibatul Hamdi, Eksistensi Peran Majelis Adat Aceh Dalam Mensosialisasikan nilai-nilai Pendidikan Diwilayah Barat Selatan Aceh, Jurnal, Ar-Raniry, Vo. 5, Juni, 2018. 119-120.

yang meliputi segala aspek kehidupan sosial bagi umat Islam. Nilai-nilai adat yang didakwahkan oleh Ulama dan majelis adat di Aceh merupakan nilai kemasyarakatan, nilai, kebenaran, akhlak, dan nilai keindahan.²⁴

Penyebaran ajaran Islam yang dilakukan oleh para Ulama dengan menyesuaikan budaya dan tradisi masyarakat setempat sehingga ajaran itu menjadi salah satu unsur atau sistem yang diterima dalam masyarakat. Pendekatan penyebaran seperti ini menyebabkan aliran baru tidak menjadi musuh tetapi menjadi suatu komponen yang mesra dengan adat kebiasaan masyarakat. Penyebaran Islam yang damai ini sangat ditentukan pula oleh misi Islam yang rahmatanlil'amin yaitu pemberian petunjuk dan rahmat kepada umat serta sifat agama itu sendiri yang menyeluruh. Agama di dunia ini, memiliki nilai-nilai yang khas, nilai ini diistilahkan dengan nilai partikular dan, pada agama juga memiliki nilai-nilai universal.²⁵

Islam di Aceh Barat melalui pendekatan budaya oleh para Ulama ketika itu, aset-aset setempat diubah sesuai menjadi prasarana untuk menyebarkan agama Islam, sehingga menjadi kesan yang positif terhadap masyarakat. Dalam proses hubungan sosial masyarakat mengikuti dan menjalankan norma-norma tertentu termasuk norma agama. Pergaulan sosial atau interaksi sosial berjalan lancar yang terjadi antara individu dengan individu lainnya, juga dengan kelompok sosial dengan menaati pedoman yang sesuai dengan nilai dan norma. Selain norma agama juga terdapat norma-norma sosial. Agama dalam konteks ini memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat

²⁴Syaibatul Hamdi, Eksistensi Peran Majelis Adat Aceh Dalam Mensosialisasikan nilai-nilai Pendidikan Diwilayah Barat Selatan Aceh, *Jurnal, Ar-Raniry*, Vo. 5, Juni, 2018. 126-129.

²⁵ Liata, Nofal, and Khairil Fazal. 2021. "Multikultural Perspektif Sosiologis." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1 (2). <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.11213>.

dengan berbagai ragam fenomena dan faktafakta sosial yang ada di dalamnya. Agama merupakan sistem keyakinan atau kepercayaan manusia terhadap satu zat yang dianggap tuhan. Keyakinan terhadap suatu zat yang dianggap tuhan itu diperoleh manusia berdasarkan yang bersumber dari pengetahuan diri. Pengetahuan seseorang juga bisa diperoleh berdasarkan input yang datang dari luar, mungkin informasi dari orang tua, guru, atau dari tokoh ulama yang memiliki otoritas ilmu pengetahuan agama.²⁶

Sedangkan dalam pergaulan sosial di masyarakat munculnya berbagai kemajuan mempengaruhi perilaku dan pola bersikap warga masyarakat banyak perilaku-prilaku menyimpang yang ditemukan di masyarakat, yang pada tahap selanjutnya bisa mengganggu ketentraman masyarakat. Dalam kaitan ini, peran ulama memiliki peranan yang sangat penting untuk menanamkan prinsip-prinsip etika dan moral masyarakat. Seorang ulama biasanya sangat dikagumi dan tentunya ditiru oleh masyarakat sebagai pembimbing moral dan motivator terhadap orang lain tanpa menghiraukan status sosial dan kedudukannya.

Di Aceh, khususnya di Aceh Barat Ulama sebagai panutan bagi masyarakat dalam permasalahan yang terjadi di kalangan masyarakat, seperti syair Aceh *adat bak Poe Teumeureuhom, hukom bak Syiah Kuala* (maksudnya adat dari kesultanan, hukum dari fatwa Ulama). Kata pepatah *لا اله الا الله* hal ini yang senantiasa kedengaran di Aceh Barat kiranya dapat menjadi bukti yang kuat bahwa pada zaman Sultan Ulama berperan sebagai pemberi fatwa hukum yang di permasalahan di kalangan masyarakat. Syiah Kuala adalah gelar Ulama besar syekh Abdurrauf Singkil yang bermakna di Kuala Aceh. Namun menjadi simbol dari Ulama ahli hukum yang bertugas memberikan fatwa kepada sultan dan membantu undang-undang untuk diadatkan oleh Sultan. Ulama dapat dianggap

²⁶Ali Amran, *Peran Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat*, (Jakarta: Hikmah II No I. 2015) h.24.

sebagai teknokrat Aceh pada zaman Kesultanan. Mereka memiliki ilmu dalam berbagai disiplin dan memanfaatkannya untuk kepentingan pendidikan, kebudayaan, politik, sosial, ekonomi, pertanian dan lain-lainnya.

Abu Usman Teuga beliau sebagai Ulama yang alim dan taat terhadap perintah Allah, beliau selain mengajarkan ilmu agama pada masyarakat Abu Usman Teuga juga membangunkan adat budaya Aceh Darussalam dalam berpakaian kesultanan Aceh seperti yang di pakai oleh seorang pahlawan Aceh yaitu Teuku Umar. Abu Usman Teuga mengajarkan ilmu agama dan juga membangunkan budaya pakaian Aceh terhadap masyarakat Aceh Barat. Abu Usman Teuga sebelum menyuruh kepada masyarakat umumnya terlebih dulu memakai sendiri, anak beliau, pengikutnya dan santrinya yang ada di dayah. Sebagaimana dalam kehidupan masyarakat menasah dan dayah dijadikan sebagai tempat untuk membina dan membentuk akhlak masyarakat yang jauh berlangsung pada zaman sultan Iskandar Muda. Dayah dan menasah dijadikan sebagai tempat institusi terpenting dan startegias terhadap pendidikan umat kala itu, dalam hal tersebut bisa dilihat dari segi aktifitas ulama di dayah, maka dengan demikian menasah dan dayah berarti tempat mendidik anak pada zaman dahulu selain sebagai tempat melaksanakan peribatan juga tempat musyawarah yang berkaitan dengan kesejahteraan hidup umat, selain itu juga dijadikan sebagai tempat pengajian, tempat mengadakan kegiatan memperingati hari-hari besar Islam. Serta dijakdikan sebagai pusat penyelesaian permasalahan yang terjadi dalam masyarakat yang tidak lepas kaitannya agama Islam.²⁷ Dari aktifitas Ulama ditengah masyarakat dapat diakumulasikan bahwa Ulama orang pertama yang memobilisasi pendidikan didayah dan meunasah Ulama berada pada posisi terdepan sekaligus aktor utama dalam mendidik umat manusia.

²⁷Muhammad Thalal, dkk, Ulama Aceh Dalam Melahirkan Human Resource di Aceh, (Banda Aceh: Yayasan Aceh Mandiri, 2010), 20-21.

Ulama dalam pandangan sejarah lebih dominan dikenal sebagai petunjuk bagi umat dan membagun adat istiadat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, disebabkan oleh ulama telah banyak perannya melalui dakwah memberikan pengetahuan agama Islam kepada umat manusia. Ulama memiliki sikap sederhana dan keiklasan melalui sikap tersebut menjadi faktor pendukung terhadap melahirkan Human Resource yang efisien serta dapat bersaing pada dunia global.²⁸ Jika dari dilihat pada konteks sejarah ulama mempunyai peran begitu besar, Ulama dan pengambil kebijakan dipemerintahan mereka mendapatkan atensi yang memadai dalam Islam dan mereka mendapatkan kedudukan yang istimewa dalam masyarakat.²⁹

Menurut Abu Sultan yang di wasiatkan oleh ayahnya yaitu Abu Usman Teuga bahwa budayaan Kesultanan itu lambang kebangga orang Aceh dulu baik dalam melaksanakan upacara, parkawinan dan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang di bawa oleh Abu Usman Teuga di Desa Peulanteu, pengikut-pengikut Abu Usman Teuga dalam kehidupan sehari-hari mereka memakai pakai hitam dan memakai sarung setengan (ija pinggang) di dalamnya memakai celana baik dalam beraktivitas berkerja dalam mencari nafkah kepada keluarga atau dalam kehidupan bermasyarakat, mereka tetap menjaga wasiat dari Abu Usman Teuga untuk tidak meninggalkan kebudayaan.³⁰

Meskipun, kebanyakan dalam kehidupan masyarakat tidak yang memakai pakaian seperti yang di bangunkan oleh Abu Usman ketika masih hidup bersama. Kadang masyarakat bukan tidak mau mengikut cara berpakaian Kesultanan tapi masyarakat merasakan

²⁸Muhammad Thalal, dkk, Ulama Aceh Dalam Melahirkan Human Resource di Aceh, (Banda Aceh: Yayasan Aceh Mandiri, 2010), 13.

²⁹Sri Suryanta, Dinamika Peran Ulama, (Yogyakarta: AK.Group, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2008, Cet, I),29.

³⁰Wawancara dengan Abu Zulkanaini (Abu sultan) di dalam komplek dayah Darul Aman. Pada tanggal 5 september 2022

sulit untuk di pakai dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat memakai pakaian seperti itu bagi pegantin baru (lintoe baroe) dan (dara baroe) dikutika acara perkawinan mereka tersebut. Padahal pahlawan kita memakai bukan di acara pernikahan akan tetapi pahlawan kita atau orang Aceh dulu memakainya dalam kehidupan sehari-hari.

Maka, dengan berkembangnya zaman maka terjadinya perubahan sosial di tengah-tengah kalangan kehidupan masyarakat Aceh Barat, baik perubahan tersebut pada lembaga-lembaga kemasyarakatan baik secara nilai, sikap, dan pola perilaku masyarakat yang membuat terjadinya perubahan. Suatu masyarakat akan mengalami perubahan dan dinamika sosial, hal tersebut merupakan dampak dari interaksi antar manusia dan kelompok dalam kehidupan masyarakat, terutama di era globalisasi, di mana kemajuan teknologi membawa berbagai perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat Aceh Barat.

Perubahan dalam masyarakat perlu diawali dari mengerti tentang makna dan arti gerakan sosial Ulama sebagai tindakan atau terencana, hal ini di lakukan oleh suatu kelompok masyarakat yang disertai program terencana dan di tunjukan pada suatu perubahan, sebagai gerakan perlawanan atau melestarikan pola-pola dan lembaga-lembaga masyarakat yang ada. Dalam hal ini yang diharapkan oleh masyarakat yaitu tentang perubahan akhlak atau etika yang akan menjadikan masyarakat semakin menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma agama. Secara langsung atau tidak langsung tokoh agama atau ulama memberikan nilai-nilai keagamaan yang ada sehingga dapat merubah masyarakat untuk memperdalam ilmu agama, selain itu tokoh agama mensosialisasikan ajaran agama Islam agar masyarakat dapat mengetahui apa yang harus dirubah dan diperbaiki, agar masyarakat tidak terjerumus kedalam hal-hal yang Allah Swt Perintahkan sebagaimana yang Dia perintahkan kepada umat Islam.

Dalam pandangan Al-Ghazali manusia itu terbagi ke dalam tiga golongan. Pertama kaum awam, yang berpikinya sederhana sekali. Kedua kaum pilihan yang akarnya tajam dan berpikir secara mendalam. Ketiga kaum penengkar. Kaum awam dengan daya akarnya yang sederhana sekali tidak dapat menangkap hakikat-hakikat. Mereka mempunyai sifat lekas percaya dan menurutnya masing-masing, golongan seperti ini harus dihadapi dengan sikap memberi nasehat dan petunjuk yang benar. Kaum pilihan yang daya akal nya kuat dan mendalam harus di hadapi dengan sikap menjelaskan hikmat-hikmat, sedangkan kaum penengkar dengan sikap mematahkan argumen-argumen. Pemikiran Al-Ghazali ini memberikan petunjuk bahwa adanya perbedaan cara dan pendekatan dalam menghadapi seseorang sesuai dengan tingkat dan daya tangkapnya. Pemikiran yang demikian akan membantu dalam merumuhkan metode dan pendekatan yang tepat dalam mengajarkan akhlak dalam berinteraksi sesama masyarakat.³¹

Dalam pemikiran Ibnu Khaldun tersebut tampak bahwa manusia adalah makhluk budaya yang kesempurnaannya baru akan terwujud manakala ia berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Ini menunjukkan tertang perlunya pembinaan manusia, termasuk juga dalam Pembina akhlaknya. Jauh sebelum itu, Al-Qur'an telah pula menggambarkan manusia dalam sosoknya yang sempurna melalui istilah *basyar*, *insan* dan *al-nas*. Musa Asy'arie melalui penelitiannya yang mendalam terhadap Al-Qur'an berkesimpulan bahwa melalui aktivitas basyariahnya manusia dalam kehidupannya sehari-hari yang berkaitan dengan aktivitas lahiriahnya yang di pengaruhi oleh dorongan secara alamiahnya.³²

³¹Harun Nasution, falsafah dan mistisisme dalam islam, (Jakarta: bulan bintang 1983), cet. III, hlm.38.

³²Abuddin Nata, M.A. akhlak tasawuf dan karakter mulia, (Jakarta: Rajawali pers 2013), cet. 12, hlm.35.

F. Meninggalnya Abu Usman Teuga

Abu Usman Teuga meninggal dunia tepatnya pada hari sabtu pada tanggal 29 mei 2021 di Rumah Sakit Cut Nyak Dhien, Meulaboh sekitar pukul 15:30 WIB. Almarhum dikebumikan di Desa Peulante dalam kompleks Masjid Mukarramah Al-Asyi, masjid tersebut yang di dirikan semasa hidup Abu Usman Teuga. Abu sebelum meninggal dunia, Abu pernah mengwasiatkan kepada anak-anak kandung beliau beserta para-para pengikutnya tentang pelaksanaan pembagunan masjid Baitul Mukarramah yang didirikan oleh Abu Usman Teuga semasa hidup beliau. Akan tetapi saat ini Abu Usman Teuga sudah tiada dalam kehidupan masyarakat Aceh Barat dan pengikutnya. Sekarang masjid tersebut dilanjutkan oleh anaknya Ahmad Faudi (Abu Raja) dan pengikut Abu Usman Teuga yang akan melanjutkan pembangunan masjid tersebut dengan luas sekitar 200 x 200 Meter persegi. Para panitia pembangunan masjid kini masih terus berusaha mencari donatur atau sumbangan untuk melaksanakan kelanjutan pembangunan masjid tersebut disaat Abu telah meninggal dunia.³³

Sekarang Masjis tersebut sudah dapat di gunakan sebagian oleh masyarkat Desa Peulante walau pun masjid tersebut belum selesai semuanya. Masjid sudah di gunakan oleh masyarakat untuk beribadah sholat yang lima yang wajib bagi umat Nabi Muhammad SAW, sholat jum'at dan juga sudah di gunakan pada bulan puasa tahun 2021 di gunakan untuk sholat sunnah tarawih yang dilakukan oleh masyarakat setempat khusus masyarakat Desa peulanteu. Semoga masjid tersebut dapat di selesaikan dalam beberapa tahun ini semoga ada masyarakat yang mewakafkan sebagian hakta nya untuk pembagunan masjid tersebut. Dengan ada kita mewakafkan sebagian hakta kita di jalan Allah maka Allah memberikan pahala

³³Wawancara langsung dengan anak kandung abu yaitu Abu Ahmad Faudi (Abu Raja) di dalam kompleks masjid Baitu Mukarramah. Pada tanggal 8 september 2022.

yang mengalir bagi yang mewakafkan atau yang diniatkan waktu di wakaf tersebut.³⁴

Masyarakat Aceh Barat merasakan kesedihan terhadap kepulangan seorang ulama Aceh Barat yang tertua yaitu Abu Usman Teuga. Abu Usman Teuga seorang ulama yang di butuhkan oleh masyarakat Aceh Bara terhadap ilmu yang beliau miliki baik ilmu agama dan budaya Aceh. Abu Usman Teuga Ulama yang sopan dan bijak dalam mengajak umat baik yang waras atau tidak waras untuk taat kepada Allah tidak memandang siapa dia dan bagai mana keadaan umat tetap mengajak dengan lemah lembut. Akan tetapi disaat Abu Usman Teuga berpulang ke rahmatullah masyarakat Aceh Barat dan pengikut Abu terasa dunia ini fana tiada lampu akhirat, akan tetapi dengan izin Allah SWT dan doa dari (Ayah) Abu Usman Teuga semasa hidup Abu Usman Teuga kepada anak-anaknya untuk menjadi anak yang sholeh dan bermanfaat kepada umat. Semoga Abu Usman di tempatkan pada tempat yang mulia di sisi Allah SWT, Rusullah Allah SAW dan para Aulia Allah.

G. Kontruksi Keuramat Abu Usman Teuga

1. Perspektif Masyarakat Desa Peulante tentang Keuramat

Dalam kehidupan agama islam terdapat para Ulama atau Aulia Allah yang memiliki kelebihan masing-masing yang biasa masyarakat menyebutkan yaitu keuramat. Pada masa Nabi atau Rasul juga mempunyai kelebihan masing yang berbeda dengan lain, masa Nabi dan Rasul menyebut kelebihan itu mukjizat yang Allah berikan kepadanya, sedangkan di masa sekarang kelebihan pada seseorang itu keuramat yang Allah berikan kepada hamba yang taat kepadanya. Tingkatan kelebihan para Nabi dan Rasul

³⁴Wawancara langsung dengan anak kandung Abu yaitu Abu Ahmad Faudi (Abu Raja) di dalam kompleks masjid Baitu Mukarramah. Pada tanggal 8 september 2022.

dengan kelebihan para Aulia Allah dan Ulama sangat jauh beda kelebihan yang Allah berikan.

Setelah wafatnya Rasulullah SAW alam semesta ini menangis karena tidak ada lagi pemimpin alam, maka oleh demikian Allah SWT mengutuskan Waliyullah atau Ulama merupakan sebagai pengganti para Nabi untuk melanjutkan perjuangan Islam melalui dakwah dalam membina manusia dari berbagai aspek kehidupan, saat para Nabi telah tiada, maka tugas para Nabi menjadi tanggung jawab para ulama, yaitu dalam hal tabligh atau berdakwah menyebarkan Islam sebagai ajaran yang benar yang dibawa Nabi.³⁵ Dalam kapasitas ulama sebagai Warasatul-anbiya (Pewaris Nabi), seorang ulama berperan sebagai pelanjut tongkat estafet misi kenabian dalam melanjutkan risalah Nabi, setidaknya harus mengembangkan peran tablig, tabyin, tahkim dan uswah dalam masyarakat.

Sebagai mana sabda Nabi Muhammad SAW:

Artinya: Sesungguhnya para Ulama adalah pewaris para Nabi-Nabi. (Sunan Abu Daud. Hadis no 3641).³⁶

Para alim ulama memiliki pengetahuan agama yang tinggi, seperti misalnya fikih, aqidah, serta pengetahuan tentang tasawwuf, maka akan menjadi rujukan bagi masyarakat muslim dalam menalar dan membuat sebuah (ijtihad) mengenai agama sesuai dengan pendapat ulama, disebabkan kalangan masyarakat kurang ilmu pengetahuan tentang agama secara mendalam terhadap terhadap sesuatu persoalan berkaitan dengan agama dan oleh sebab itu dinajurkan untuk mengambil hasil pendapat seorang ulama. Maka oleh sebab itu kedudukan ulama secara pemikiran dan

³⁵ Harmen Nuriqmar, Keramat Ulama Aceh, (Banda Aceh: Badan Arsip Perpustakaan Aceh, 2009), 1.

³⁶ Sunan Abu Daud, Terj. Muhammad Nashiruddin Al-Albani, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, Cet, Ke-II), 654 & 655

kemasyarakatan diakui dalam kehidupan masyarakat.³⁷ Pandangan Maisa³⁸ tentang ulama menurutnya Ulama mempunyai peran dan kontribusi terhadap masyarakat dari masa kemasa, keberadaan Ulama di tengah-tengah masyarakat telah mampu mengatasi berbagai persoalan yang di hadapi dalam kehidupan masyarakat mulai dari persoalan keagamaan sampai kepada masalah sosial, sehingga masyarakat memposisikan ulama sebagai orang yang mulia.

Sejak pertama Islam datang daerah Aceh, telah banyak peran dan kontribusinya Ulama terhadap masyarakat di Aceh sebagaimana pandangan sejumlah ahli yang bahwasanya faktor jaringan Ulama dapat memberikan sebuah warna yang intelektual daerah Aceh, keberadaan para Ulama pada saat dulu dan sampai sekarang sangat diharapkan dikalangan masyarakat gunanya untuk mengajari mereka tentang keislaman. Dalam menjalankan fungsi ulama Aceh sebagai pendidik masyarakat hal ini dapat dilihat dalam aktifitas ulama di dua lembaga pendidikan norformal yaitu dayah dan meunasah, dua lembaga menjadi intisitusi terpenting pada masa tersebut yang dijadikan sebagai tempat untuk mendidik umat manusia tujuannya mengasah otak para generasi Islam menjadi khalifah yang baik dipermukaan bumi ini.³⁹ Dalam konteks pendidikan seorang Ulama pada masa dahulunya memiliki posisi sebagai pimpinan pesantren, masyarakat posisikan Ulama sebagai orang yang tepat dalam menfasirkan terakait sumber asli dalam ajaran Islam yaitui Al-qura'an serta hadis Nabi. selain dijadikan Ulama sebagai pondasi dasar untuk mendapatkan ilmu agama yang berakitan dengan spritual masyarakat juga

³⁷Azyumardi Azra, Ulama, Politik dan Modernisasi, dalam *Ulumul Qur'an* No. 7 vol. II, 1990, 4.

³⁸Wawancara dengan Teungku Maisa di komplek dayah Darul Aman Pada tanggal 21 september 2022

³⁹Muhammad Thalal, dkk, *Ulama Aceh Dalam Melahirkan Human Resource* di Aceh, (Banda Aceh: Yayasan Aceh Mandiri, 2010), 13.

memposisikan ulama sebagai pelurus dalam ilmu kebudayaan dan adat istiadat di ajarkan kepada santri dan masyarakat.

Peran Ulama Aceh sangat besar dalam menyiarkan agama Islam, membina umat manusia dan menjalankan roda pendidikan, hingga membantu pemerintahan. kedalaman ilmu, kemampuan komunikasi, contoh aplikasi langsung pengalaman, dan sifat-sifat dasar ulama membuat mereka mendapat kedudukan terhormat di tengah masyarakat sehingga ilmu yang mereka sampaikan di pelajari sungguh-sungguh oleh muridnya dan perintah mereka di ikuti dengan keikhlasan.⁴⁰

Ulama di Aceh khususnya di Aceh Barat sudah senantiasa melakukan aktifitas dakwah dan mengajar di dayah-dayah dalam membina umat manusia kearah yang jauh lebih baik, agar umat manusia selalui melakukan perbuatannya sesuai dengan perintah agama dengan tujuan agar masyarakat selamat dari perbuatan dosa dan hidup bahagia didunia maupun diakhirat, oleh karena itu ulama mempunyai nilai kedudukannya yang tinggi dalam masyarakat dan kehadiran sosok Ulama begitu sangat penting ditengah-tengah kalangan umat(masyarakat) di Aceh Barat.

2. Abu Usman Teuga di mata masyarakat Aceh Barat

Abu Usman Teuga seorang Ulama yang di kenal oleh masyarakat yang alim dalam beribadah dan beliau dikenal dengan dermawan akhlak beliau dalam mengajak masyarakat untuk beribadah kepada Allah SWT. Abu Usman Teuga juga di kenal oleh masyarakat sekitar beliau mempunyai kelebihan(keuramat) yang tidak senggup di pikir oleh masyarakat Aceh Barat khusus di Desa Peulanteu tersebut.

Abu Usman Teuga di mata masyarakat Aceh Barat beliau adalah seorang yang memberikan cahaya ilmu agama kepada

⁴⁰M. Thamrin, Edy Mulyana, Perang Kemerdekaan Aceh , Z. Edy Mulyana, Perang Kemerdekaan Aceh, (Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Nanggro Aceh Darussalam, 2007), 106.

masyarakat sekitarnya sebagai lampu penerang bagi mereka yang tidak faham tentang ilmu agama. Beliau adalah yang bijak sana dalam mengajak masyarakat untuk beribadah kepada Allah SWT.

Akan tetapi, dalam kehidupan masyarakat Aceh Barat khusus di Desa Peulanteu ada juga masyarakat yang tidak suka kehadiran Abu Usman Teuga dan melecehkan nama baik Abu Usman Teuga dengan menyebut Abu Usman Teuga sesat atau tidak memiliki yang namanya Teuga, Teuga tersebut sebagai lakab nama beliau saja kata Abu Raja anak kandung Abu Usman Teuga yang terdengar dari Masyarakat sekitar. Hal tersebut terjadi bukan dalam beberapa tahun ini akan tetapi hal tersebut sudah dari tahun 2004 sesudah Tsunami di Aceh, banyak orang-orang yang datang ke Dayah untuk menginap dari berbagai daerah. Sesudah orang tersebut menginap dan menjadi santrinya di dayah Abu, lalu pulang dari dayah Abu Usman Teuga mereka memfitnah Abu mengajar aliran sejak oleh mereka tersebut.⁴¹ Akan tetapi Abu Usman Teuga tidak membenci terhadap orang tersebut yang telah memfitnah dirinya sendiri, orang yang sudah sufi beliau-beliau tidak ada rasa kebencian terhadap orang yang membencinya, hal tersebut adalah sebagai cobaan baginya dalam kehidupan bermasyarakat, kejadian hal tersebut bukan di jaman kita ini akan tetapi kejadian kebencian terhadap seorang yang di anggap keuramat atau kelebihan sudah terjadi di masa kenabian yang di fitnah oleh umatnya yang tidak sudah terhadap para Nabi atau Rasul dalam membawa ajaran agama islam.⁴²

H. Kelebihan-kelebihan Abu Usman Teuga

Kata keuramat sering disamakan dengan kata kelebihan yang berarti bakat luar biasa bagi orang yang dipilih oleh Allah,

⁴¹Wawancara langsung dengan anak kandung Abu yaitu Abu Ahmad Faudi (Abu Raja) di dalam kompleks masjid Baitu Mukarramah. Pada tanggal 8 september 2022.

⁴²Wawancara dengan Abu Zulkanaini (Abu sultan) di dalam kompleks dayah Darul Aman. Pada tanggal 5 september 2022

yaitu bakat individual karena Allah SWT menyertai, melindungi, dan Allah SWT menolong hamba-hamba yang sholeh dalam beribadah kepadanya. Keuramat adalah kemunculan sesuatu yang berada di luar adat atau kebiasaan (khariq lil adat), keimanan, kesahihan I'tiqad (keyakinan) dan amal shaleh, sebagai bentuk penghormatan dari Allah SWT karena mereka telah mengikuti ajaran para utusannya yaitu para Nabi dan Rasul Allah SWT

Di antara ciri-ciri keuramat adalah tidak dapat didahului dengan doa-doa, bacaan-bacaan atau zikir khusus, terjadinya keuramat pada seseorang yang shaleh beribadah, baik dia mengetahui terjadinya keuramat tersebut atau tidak, dan tanpa disertai pengakuan dari orang keuramat tersebut. Sedangkan tujuannya adalah untuk menguatkan keimanan pemiliknya, memenuhi hajat dan meneguhkan kebenaran.⁴³

Menurut Abu Sultan keuramat terbagi dalam 2 bagian yaitu: pertama, keuramat khariqul'adat yaitu suatu perkara yang menyalahi kebiasaan atau sesuatu yang terjadi di luar kebiasaan sehari dalam kehidupan. Sedangkan kedua, keuramat yang sifatnya istiqomah dalam beribadah kepada Allah SWT, maka hal ini merupakan keuramat yang sifat istiqomah yang paling besar dan lebih tinggi derajatnya dari pada keuramat khaliqul'adat, karena keuramat istiqomah dalam beribadah itu merupakan hal yang sulit bagi orang yang tetap dalam beribadah hanya semata-mata kepada Allah SWT.⁴⁴ Para waliyullah atau Ulama yang mempunyai

keuramat, mereka-mereka tersebut mempunyai keuramat atau kelebihan bukan suatu kebanggaan baginya melainkan merupakan satu ketakutan bagi mereka tersebut. Mereka ketakutan

⁴³Abdul Wadul Kasyful Humam, 40 sahabat Nabi yang memiliki karamah, (Jakarta: Elex media komputindo, 2016), VII.

⁴⁴Wawancara dengan Abu Zulkanaini (Abu sultan) di dalam komplek dayah Darul Aman. Pada tanggal 5 september 2022

dalam salah meletakkan suatu kelebihan(keuramat) tersebut di jalan yang dibenci oleh Allah SWT.

Ada beberapa kelebihan Abu Usman Teuga yang dapat di ambil dari anak beliau, Mak Cot Trung, pengikut Abu Usman Teuga dan masyarakat Aceh Barat di antaranya yaitu:

a. Memiliki ilmu laduni

Ilmu yang diperoleh sebagai hasil dari pengalaman kerohanian secara pribadi, ilmu tersebut berasal dari Allah SWT kepada hambanya yang dikehendakinya. Seperti Kelebihan Abu Usman Teuga yang di ceritakan oleh kepala Desa Peulanteu yaitu bapak Zulkifli. Abu Usman Teuga megertahui apa yang akan terjadi 20-30 tahun kedepan walaupun sebagian masyarakat tidak percaya hal tersebut contohnya yang di sampaikan oleh bapak zulkifli “ Abu sampaikan kepada kepala desa tersebut pada tahun 1989 waktu itu belum menjadi kepadala desa. Abu Usman berkata kepada “tgk ki inan kede membareh trok keudeh” sekitar 30 tahun kemudian kedai tersebut terbangun seperti yang Abu Usman Teuga Katakan. Dan ada juga kelebihan lain yang di sampaikan oleh bapak Zulkifli Kelebihannya ketika kita meminta ranup kepadanya Abu langsung Abu memandang daunnya dipohon langsung ada di kantong bajunya Abu lalu kasih kepada kita, kalau kita pikir sendiri tidak sanggup pasti menyebut itu sesah. Padahal Allah maha kuat, maha kuasa di atas segala dan maha meberi kepada umatnya yang meminta kepada, kata bapak Zulkifli Abu Usman Teuga mudah dalam cara meminta kepada Allah baik melalui ilmunya atau melalui tarekat yang Abu Usman Teuga miliki.⁴⁵

b. Teuga

Abu Usman Teuga seorang Ulama yang tertua di Aceh Barat dan memiliki kemampuan yang sangat luar biasa beliau mampu menguasai kitab kuning dengan surah yang mendalam. Abu juga memiliki kelebihan Teuga yang tidak sama dengan ulama lain

⁴⁵Wawancara dengan kepala Desa Peulanteu bapak Zulkifli. Pada tanggal 10 september 2022.

yang mempunyai kelebihan beliau mempunyai, Teuga tersebut bukan dari masa Abu mondok di dayah akan tetapi Abu sudah mempunyai kelebihan tersebut dari sejak kecil kata bapak Zulkifli.⁴⁶ Contoh yang bapak Zulkifli ceritakan tentang buktinya Teuga Abu Usman Teuga yaitu Abu pernah menarik sebuah mobil yang jatuh jurang, masyarakat sudah melakukan penarikan terhadap mobil tersebut tapi tidak bisa, lalu Abu Usman Teuga Datang dengan membawa tali nilon lalu menarik mobil tersebut dengan mengangkat tangan membaca doa dan meminta pertolongan kepada Allah lalu Abu tarik dengan santai kalau kita pikir dengan akar sehat pasti tidak sanggup akan tetapi bagi Allah tidak mustahil terjadi hal tersebut karena Allah maha mengerti dan maha mengabulkan doa hamba yang sholeh yang membutuhkan pertolongannya.

c. Kerendahan Hati

Adapun kerendahan hati (*tawadhu*)nya seorang Ulama adalah dengan ucapan syukurnya kepada Allah SWT dan kerendahan hati dihadapan-Nya. Dan ia tau bahwa Allah telah memberikan kepadanya kelebihan khusus, telah menjadikannya salah seorang pewarsi Nabi. Dan ia tahu bahwa manusia (masyarakat) yang sangat butuh kepada ilmunya. Maka ia akan merendahkan diri di hadapan muridnya(masyarakat) di saat pengajian. “Teungku Mirwan mnegatakan” setinggi-tinggi apa pun ilmu kita pasti ada yang lebih tinggi lagi dari pada kita, dan jangan sombong apa yang telah Allah karuniakan kepada kita dan gunakan ilmu Allah berikan pada jalan yang bermanfaat terhadap masyarakat sekitarnya.

Abu Usman Teuga seorang yang sangat rendah hati kepada seluruh masyarakat Aceh khususnya kepada masyarakat Aceh Barat, Abu mempunyai sifat yang rendah hati baik dalam

⁴⁶Wawancara dengan kepala Desa Peulanteu bapak Zulkifli. Pada tanggal 10 september 2022.

mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat dan bersifat lemah lembut dalam berbicara baik dengan masyarakat awam atau masyarakat yang berpendidikan Abu tetap menghargai pendapat orang tersebut.⁴⁷ Ibnu Abbas mengatakan bahwa Abu Usman Teuga seorang Ulama yang sangat peduli terhadap kondisi masyarakat Aceh Barat khususnya masyarakat Desa Peulanteu. Abu Usman Teuga mempunyai perilaku yang baik terhadap masyarakat sekitarnya, beliau saat mengajak masyarakat ke jalan Allah atau ke ajarannya, Abu Usman Teuga di saat mengajak masyarakat dengan lemah lembut dan bicara tidak memaksa terhadap masyarakat yang mau ikut ajarannya baik masyarakat awam yang tidak mengerti sama sekali tentang agama atau orang sudah mengerti agama sekalipun orang tersebut sudah tidak waras akan tetapi Abu tetap peduli kepada orang tersebut dan Abu memberi nasehat kepadanya.⁴⁸

Dalam kitab *Matan Lubalul Hadist Karya Jamaluddin bin Kamaluddin As Suyuthi* kitab *ihya'ulumuddin*, karya dari Imam Ghazali, menjelaskan ada beberapa keutamaan ilmu dan ulama:

- a. Nabi Muhammad SAW bersabda:
“memulialah para ulama karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang mulia yang di muliakan oleh Allah SWT”.
- b. Nabi Muhammad SAW bersabda:
“barang siapa setelah melihat wajah orang alim merasakan bahagia, walaupun hanya sekali melihat saja, maka Allah SWT menciptakan dari pandangan tersebut seorang malaikat yang akan memintakan ampunan kepada Allah bagi orang tersebut.
- c. Nabi Muhammad SAW bersabda:

⁴⁷Wawancara dengan kepala Desa Peulanteu bapak Zulkifli. Pada tanggal 10 september 2022.

⁴⁸Wawancara dengan teungku Ibnu Abbas komplek dayah Darul Aman. Pada tanggal 21 september 2022.

“barang siapa mempelajari satu bab ilmu saja, baik diamalkan maupun tidak, maka itu sudah lebih baik dari pada shalat sunat 1000 raka’at.

d. Nabi Muhammad SAW bersabda:

“barang siapa berkunjung(berziarah) kepada orang alim maka dia seperti mengunjungiku, barang siapa bersalaman dengan dengan orang alim maka dia seperti menyalamiku, barang siapa duduk bersama orang alim maka dia seperti duduk bersamaku di dunia, barang siapa duduk bersamaku di dunia maka aku akan mendudukannya bersamaku di hari kiamat.

Maka dari kutipan hadist tersebut, bahwa ulama sangat penting dalam kehidupan sosial keagamaan dalam lingkungan bermasyarakat. Karena dengan ada Ulama kita dapat memahami tentang diri kita dan mengenalnya Allah. Ketika suatu saat Ulama telah meninggal dunia atau berpulang keramatullah maka ilmu agama akan hilang dengan meninggalnya ulama. Seperti yang dialami oleh masyarakat Aceh Barat ketika meninggal Abu Usman Teuga. Maka di saat Abu Usman Teuga tiada maka sekarang ini yang menjadi penurus Abu Usman Teuga yaitu anak-anaknya sendiri dalam kehidupan masyarakat Desa Peulanteu, Kecamatan Bubon, Kabupaten Aceh Barat.

Menurut Muhammad Raden Muliadi yaitu (Abu Muli) anak kandung Abu Usman Teuga dari Rosna yaitu Ummi pante cermin; Peran Ulama dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Islam di Desa Peulanteu sangatlah dirasakan manfaat dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, hal ini terlihat seorang ulama yang mampu melakukan adaptasi terhadap masyarakat dengan melakukan kontrol dan menjalankan kegiatan rutin yaitu dengan kajian-kajian yang dilakukan dengan memberi motivasi dalam ibadah mendorong masyarakat dalam berbuat baik sesamanya dan berperan membimbing umat agar menjadi lebih baik lagi. Peran ulama dalam kehidupan sosial keagamaan yang dilakukan dengan berbaur kepada masyarakat Desa Peulanteu, menjaling hubungan

antar Ulama seAceh Barat dan seAceh dan dengan masyarakat Islam dengan baik, mendatangi secara fisik dengan cara mendatangi rumah-rumah warga dengan tujuan berkumpul bersama atau berbaur dengan masyarakat.⁴⁹

I. Implikasi Sosial Keagamaan atas Konsepsi Keuramat Abu Usman Teuga

Abu Sultan, mengatakan bahwa keuramat tersebut hanya di miliki oleh orang yang taat terhadap perintah Allah dan Rasulullah dalam ajaran agama islam. Keuramat suatu kelebihan pada seorang yang para ulama yang alim atau istiqomah dalam suatu ibadah maka Allah SWT memberikan suatu kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang biasa lainnya atau orang yang tidak faham terhadap ilmu agama islam. Abu Usman Teuga merupakan seorang yang di anggap sudah mencapai tingkatan Ulama sufi yang memiliki banyak kelebihan oleh masyarakat Desa Peulanteu Kecamatan Bubon Kabupate Aceh Barat. Meskipun begitu, kehadiran Abu Usman Teuga mampu membawa pengaruh ditengah-tengah kehidupan masyarakat masyarakat Aceh Barat. Dalam pandangan masyarakat Aceh Barat terhadap Abu Usman Teuga sebagai panutan bagi mereka dalam kehidupan sosial keagamaan.

Implikasi dari keuramat Abu Usman Teuga dalam sosial keagamaan dalam pandangan santri dan masyarakat Abu Usman Teuga yaitu Maisa berkata bahwa para Wali atau para Ulama yang alim dan mempunyai kelebihan padanya maka iya hendak menolong mendoakan masyarakat yang dalam menghadapi musibah atau kemaslahatan baik dhohil(nyata) atau batin(tersembuyi). Seperti kemasalahatan pada masyarakat Aceh Barat yaitu pohon bambu yang membuat aktivitas masyarakat Aceh Barat terganggu saat mengambil air dan mandi sehari-hari di sungai, maka masyarakat memohon kepada pemimpin bahwa

⁴⁹Wawancara dengan Muhammad Raden Muliadi(Abu Muli) Desa pante cermin tanggal 21 september 2022

pohon bambu tersebut mengganggu aktivitas kami apa bisa di pindah kan pak, lalu dalam pembahasan tersebut terdengar langsung oleh Abu Usman Teuga tentang pemasalahan yang terganggu masyarakat kutika itu Abu Usman Teuga pulang langsung ke rumah dan makan sedikit dan langsung pigi ke sungai dengan sendiri Abu meniat di hatinya melakukan ini dengan kekuasaan Allah dan dengan izin Allah SWT maka pohon bambu tersebut bisa di angkat oleh Abu Usman Teuga dengan izin Allah SWT. Maka menurut Tgk Maisa bahwa setiap waliyullah dan para Ulama yang mempunyai kelebihan yang mereka memiliki sangat berpengaruh bagi masyarakat terutama dalam kesalamat,masalah yang di hadapi oleh masyarakat dan membawa masyarakat kejalan yang di ridha oleh Allah SWT.⁵⁰

Menurut Abu Panglima,⁵¹ implikasi sosial dari keuramat Abu Usman Teuga bagi masyarakat Aceh Barat dalam pendapat Abu Panglima beliau adalah pengawal setia Abu Usman Teuga yaitu menurutnya terbagi 2 kelompok. Pertama, bagi masyarakat awam mereka terlalu fanatik sehingga menjadikannya sebagai panutan, hal ini terbukti dengan ada orang yang datang ke makam Abu Usman Teuga di setiap hari maupun di kutika ada hajjat(kaoi) dari masyarakat. Kedua, bagi masyarakat Aceh Barat terbagi ada 2 macam diantaranya ada yang diam tidak berpendapat apa-apa(no coment) terhadap Abu Usman Teuga dan ada pula yang fanatik seperti masyarakat yang awam pada umumnya.

Menurut Ibnu Abbas,⁵² dari segi Abu Usman Teuga sebagai seorang yang alim(berilmu) sangat pengaruh bagi sosial keagamaan. Pertama, semua orang memang berkehendak untuk

⁵⁰Wawancara dengan teugku Maisa komplek dayah Darul Aman. Pada tanggal 21 september 2022

⁵¹Wawancara dengan Abu Panglima di rumahnyan. Pada tanggal 23 september 2022

⁵²Wawancara dengan Ibnu Abbas di balai depan dayah Darul Aman tanggal 21 september 2022

mencapai tingkat kemuliaan tersebut meskipun banyak rintangan yang harus dilalui baik secara internal maupun eksternal pribadi masing-masing masyarakat. Setiap masyarakat pasti ingin seperti itu menjadi seorang yang bertaqwa dan mendapat keuramat yang mulia di sisi Allah SWT. Kedua, di kalangan masyarakat awam memberikan pengaruh bahwa adanya kelebihan(keuramat) Abu Usman Teuga di tangan-tengah masyarakat sehingga masyarakat menjadi lebih religius sehingga menambahkan ilmu agama di dalam kehidupan masyarakat Aceh Barat. Seperti contohnya pada masa hidup Nabi dan Rasul maka para-para sahabat langsung melihat mukjizat Nabi dan Rasul maka para sahabat dan umatnya makin kuat dalam keteguhan mereka dalam mengikut ajaran yang di bawa oleh Nabi dan Rasul Allah SWT. Maka pada masa sekarang masa sudah tidak ada lagi Nabi dan Rasul, maka Allah menampakkan kemuliaannya berupa keuramat pada Wali dan Ulama, maka orang yang melihat makna di sini bukan hanya melihat basirah/mata hati maka ia akan mampu mengambil sebuah hikmah dari keuramatnya seorang Wali dan Ulama. Pengaruh pun masih dirasakan hingga sekarang ketika Abu Usman Teuga sudah meninggal dunia , seperti dapat di lihat di makam Abu Usman Teuga yang tidak sepi dari pengunjung, para pengunjung pun ketika datang ke tempat makam Abu Usman Teuga tentunya tamu-tamu wajib menjaga sikapnya, tutur katanya, termasuk cara berbusananya sopan dan itu juga merupakan pengaruh dari keuramat Abu Usman Teuga.

Menurut M.Ali⁵³. Implikasi bagi sosial keagamaan dari Keuramat Abu Usman Teuga tidak dapat diukur dari apa yang ia punya seperti mempunyai pondok pesantren atau lainnya, implikasi keagamman dari Abu Usman Teuga apa bila ia menyampaikan sesuatu kepada masyarakat dan kemudian kalimat tersebut menjadi sebuah kenyataan yang positif di hadapan masyarakat maka

⁵³Wawancara dengan M.Ali masyarakat Desa Peulanteu pada tanggal 21 september 2022

masyarakat menganggap beliau adalah seorang Ulama yang mempunyai kelebihan yang Allah SWT kehendaki kepadanya

Dampak sosial yang ditimbulkan bagi masyarakat Aceh Barat setelah Abu Usman Teuga telah meninggal dunia maka sejarah perjalanan kehidupan Abu Usman Teuga dalam membawa acara agama islam di kalangan masyarakat dan keuramatnya Abu Usman Teuga mulai tersebar luas ke pelosok-pelosok di kalangan kehidupan masyarakat Aceh Barat sehingga saat ini banyak masyarakat yang berziarah ke makam Abu Usman Teuga untuk melepaskan hajatnya masing-masing masyarakat, seperti berhajat anak turun tanah, dan hajat-hajat lain tergantung yang di niat kan oleh masyarakat itu sendiri. Pada umumnya masyarakat datang ke makam Abu Usman Teuga untuk bertawasil kepada Allah melalui wasilah Abu Usman Teuga sebagai jalan perantaran atau penghubung semoga di kaburkan doa oleh Allah melalui ulama-ulama yang alim agama dan selalu beribadah kepada Allah SWT. Hal ini merupakan fenomena yang fakta terjadi karena masyarakat berkeyakinan bahwa Abu Usman Teuga adalah seorang yang sholeh dalam beribadah kepada Allah dan selalu taat terhadap perintah Allah dan Rasulullah SAW. Akan tetapi masyarakat Aceh Barat berfaham bahwa yang mengabulkan doa dan hajat manusia itu kehendak Allah SWT bukan kehendak manusia yang mengabulkan doanya kalau salah dalam meniatkannya maka akan terjadi musyrik atau mendoakan Allah SWT.

Implikasi dan kontruksi dari seorang Abu Usman Teuga sangat dirasakan oleh masyarakat khususnya di Aceh Barat. Selama masih ada Abu Usman Teuga di Kabupaten Aceh Barat banyak masyarakat-masyarakat yang fanatik baik terhadap dirinya, kegiatannya, dan ajarannya. Abu Usman Teuga selalu istiqomah dalam menjalankan ajaran syariat islam secara kaffah(keseluruhan), sehingga tidak sedikit masyarakat yang ingin mengikuti jejak Abu

Usman Teuga atau ajaran yang Abu mengajarkan kepada masyarakat Aceh Barat.

Pengaruh Abu Usman Teuga sangat di rasakan di kalangan masyarakat Aceh Barat, sehingga tingkah laku dan perkataan Abu Usman Teuga baik benar atau tidak, namun hal itu menjadi satu hal yang bermanfaat bagi masyarakat Aceh Barat, seolah akan beresiko apabila tidak dikerjakan.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulis sudah melakukan penelitian tentang “Konsep Keuramat dalam Kehidupan Masyarakat (Konstruksi dan Implikasi Sosial Terhadap Kekeramatan Abu Usman Teuga di Desa Peulante Kabupaten Aceh Barat)” dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan langkah-langkah penelitian yang dilakukan dengan metode wawancara dengan masyarakat, observasi, dan dokumentasi. Maka peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, sejarah biografi Abu Usman Nurul Faudi dapat dirasakan langsung oleh masyarakat Desa Peulanteu karena Abu Usman Teuga sejak kecil Abu Usman sudah memiliki akar cerdas dan kelebihan (Teuga) yang dilihat langsung oleh masyarakat. Abu juga seorang ulama yang menyendiri di berbagai hutan yang lebat untuk melakukan kalut dan beribadah kepada Allah, Abu juga tidak sering duduk di rumah kecuali waktu makan, Abu sering pergi tanpa diketahui oleh keluarga terkadang terlihat Abu di perhutangan atau di masyarakat yang membutuhkan pertolongan. Abu biasa disebut dengan sebutan Abu Usman Teuga atau Abu Suman Peulanteu. Abu Usman Teuga bin Teuku Nyak Khali Musa, Abu Usman Teuga lahir sekitar tahun 1919 di Desa Peulanteu. Abu Usman Teuga adalah pengasuh atau pendiri pesantren Darul Aman di Desa Peulanteu, Kecamatan Bubon, Kabupaten Aceh Barat. Nama ayah Abu Usman Teuga adalah Teuku Nyak Khali Musa, ibunya bernama Meuredom Ratna binti Teuku Sulaiman. Teuku Nyak Khali Musa menikah dengan Meuredom Ratna anak dari Teuku Sulaiman, Allah karuniakan tiga anak kepada Teuku Nyak Khali Musa dan Meuredom Ratna, anak yang pertama Teuku Umar, anak kedua yaitu Abu Usman Nurul Faudi (Abu Usman Teuga) dan anak ketiga Teuku Ramli. Abu Usman Teuga pertama menikah dengan Hj. Cut Keumala Intan binti Tgk

Nyak Wod. Setelah Abu Usman Teuga berumah tangga dengan Hj.Cut Kemala Intan, maka Allah memberikan kepada Abu tujuh anak pada umi pertama(Umi Meulaboh). Anak pertama Tgk.Samsul Alam Mahmudi(Abu Din), anak kedua Cut Nurhayati(Bunda ti), anak ketiga Teuku Iskandari Zulkanaini(Abu Sultan), anak keempat M.Abit (Abu Muda Meulaboh), anak kelima Salman Farisi(Abu Man Sufi), anak keenam Zulhelmi(Abu Won Ule Blang), anak yang ketujuh Ahmad Faudi(Abu Raja Peulanteu).

Kedua, konstruksi sosial tentang keuramat Abu Usman Nurul Faudi dikalangan masyarakat bahwa Ulama mempunyai peran dan kontribusi terhadap perubahan bagi masyarakat dari masa kemasa, keberadaan Ulama di tengah-tengah masyarakat telah mampu mengatasi berbagai persoalan yang di hadapi dalam kehidupan bermasyarakat mulai dari persoalan keagamaan sampai kepada masalah sosial yang terjadi melalui perubahan sosial, sehingga masyarakat memposisikan ulama sebagai orang yang terpenting dalam kemasyarkatan.

implikasi sosial tentang keuramat Abu Usman Nurul Faudi dikalangan masyarakat dapat rasakan karna seorang ulama mempunyai keinginan untuk merubah pola pikir masyarakat. Abu Usman teuga mempunyai kelebihan Teuga disaat Abu bertindak melakukan Perubahan cara beribadah atau sosial di Desa maka masyarakat mudah mempecayai terhadap perubahan yang di lakukan oleh Abu Usman Teuga dengan mempunyai kelebihan tersebut, karna terjadinya implikasi sosial terhadap masyarakat dapat dilihat hubungan ketelibatanatau efek yang ditimbulkan oleh suatu hal dalam ruang lingkup sosial masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan tersebut di atas, maka saran penulis sebagai berikut:

Penulis berharap Kepada masyarakat Desa Peulanteu Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat harus meningkatkan kesadaran diri untuk mendekat diri kita kepada Allah dengan mempelajari ilmu agama pada para Ulama dan sebaiknya masyarakat lebih aktif mengikuti pengajian ditengah kesibukan duniawi agar tingkat keilmuan bertambah, terutama ilmu agama sebagai bekal di akhirat dan dunia.

Bagi pemerintah Aceh Barat dan masyarakat Desa Peulanteu hendaknya pada makam Abu Usman Teuga menjadi tempat kemuliaan bagi masyarakat. Maka dari itu pemerintah daerah hendanya membangun fasilitas di makam Abu Usman teuga seperti tempat wudhuk, melanjutkan pembangunan masjid, dapur umum, dan area parkir yang semestinnnya, supaya bagi masyarakat yang ingin berziarah kepada makam Abu Usman Teuga terasa nyaman baik di sisi ibadah dan keamana dalam suasana parkir mobil dengan tertib.

DAFTAR PUSTAKAAN

Buku

- Arif, Muhammad. *Biografi ulama, Islam Madzhab Masa Depan*. Jakarta penerbit: Pustaka Hidayah, Tahun 1998.
- Shabri, A. Sudirman. *Ulama Aceh Abad XX Jilid III, Banda Aceh* Penerbit: Direktorat Jenderal kebudayaan, Tahun 2005.
- Kusdiana, Ading. *Sejarah Pesantren*, Jakarta penerbit: IRD PRESS, Tahun Penerbit 2014.
- Hamid, Abu. Yusuf, Syekh. *Seorang Ulama, Sufi dan Perjuang Islam*. Jakarta, Penerbi: Yayasan Obor Indonesia, Tahun 1994.
- Jaya, Yaya. *Spiritualisasi islam*, Jakarta : penerbit CV RUHAMA, Tahun 1993.
- Manuaba, Putera. *Masyarakat kebudayaan dan politik*, Jakarta, penerbit: Elangga, Tahun 2008.
- Al-Iman, Al -faqih, Abu Laits as-Samarqandi. *Terjemana kitap Tanbihul Ghafilin*. Indonesia, Semarang, karya Toha Putra, Tahun 2005.
- Asywadie, Syukur. *Pemikiran pemikiran tauhid syeh Muhammad sanusi*, Surabaya, Penerbit: PT Bina Ilmu, Tahun 1994.
- Giddens, Anthony. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS), Tahun 1986.
- Hasan, Tholhah, Muhammad. *Ahlussunnah Wal-Jama'ah dalam persepsi dan tradisi NU*. Jakarta, penerbit: lantabora press, Tahun 2003.
- Mulyati, Sri. *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta, Kencana. Penerbit: Prenada Media, Tahun 2005.
- Algar, Hamid. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung, Penerbit: Mizan Anggota IKPI, Tahun 1992.
- Mufidah. *Islam, Strukturasi, dan Konstruksi Sosial*. Malang , jawa timur, Penerbit: UIN-Maliki Press, Tahun 2012.
- Margaret, M. Poloma. 2010, *Sosiologi kontemporen*. Jakarta, Penerbit: Rajawali Pers, Tahun 2010.

- Nugrahan, Farinda. *Metode Penelitian kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Jakarta, Penerbit elangga, Tahun 2014.
- Utoyo, Bambang. *Geografi Membuka Cankrawala Dunia untuk kelas XI Sekolah Menengah atas /Madarasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial*. PT Setia Urna, Tahun 2006.
- Putong, Iskandar. *Economics Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta, Mitra wacana media, Tahun 2010.
- Priatno H. Martokoesoemo. *Spiritual Thinking*. Jakarta, Tahun 2007.
- Thalal, Muhammad. *Ulama Aceh Dalam Melahirkan Human Resource di Aceh*. Banda Aceh: Yayasan Aceh Mandiri, Tahun 2010.
- Suryanta, Sri. *Dinamika Peran Ulama, Yogyakarta: AK.Group, UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, Tahun 2008.
- Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan bintang, Tahun 1983.
- Abdul Wahab Farhat Muhammad Abdullah. *Syekh Abu Hasan ASY-Syadzili Sang Wali Penembus Batas*, Jawa Barat 2019, Keira Publishing.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, Tahun 2013.
- Harmen, Nuriqmar. *Keramat Ulama Aceh*. Banda Aceh: Badan Arsip Perpustakaan Aceh, Tahun 2009),
- Thamrin, M. Mulyana, Edy. *Perang Kemerdekaan Aceh*. Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Nanggro Aceh Darussalam, Tahun 2007.
- Abdul Wadul Kasyful Humam. *40 Sahabat Nabi yang Memiliki karamah*. Jakarta: Elex Media Komputindo, Tahun 2016.
- Abu Bakar bin Muhammad bin As-Sayyid Al-Hanbali *Karamah Wali Menurut Pandangan Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, Jakarta; Darul Sunnah press, 2018.

Junal

- Azra, Azyumardi. *Ulama, Politik dan Modernisasi, dalam Ulumul Qur'an* No. 7 vol. II, 1990
- Alawiyah, Tuti, and Farhan Setiawan. 2021. "Pengentasan Kemiskinan Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Desa." *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 15 (2). <https://doi.org/10.24815/jsu.v15i2.22392>.
- Lilik Mursito, *Wali Allah Menurut al-Hakim al-Tamizi dan Ibnu Taimiyyah*, *Jurnal kalimah* vol. 13, Nomor 2, September 2015.
- Dicky Wirianto STKIP Al Washliyah Banda Aceh, jurnal *PEMIKIRAN TASAWUF SYAIKH MUHAMMAD WALY AL-KHALIDY* Indonesia dicky. wirianto@alwashliyah.ac.id
- Hamdi, Syaibatul. *Eksistensi Peran Majelis Adat Aceh Dalam Mensosialisasikan Nilai-nilai Pendidikan Di wilayah Barat Selatan Aceh*, *Jurnal, Ar-Raniry*, Vo. 5, Juni, 2018. 119-120.
- Hamzan. *DAYAH DALAM PERSPEKTIF PERUBAHAN SOSIAL*, Institut Agama Islam Negeri Langsa
- Liata, Nofal. 2020. "Relasi Pertukaran Sosial Antara Masyarakat Dan Partai Politik." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 1 (1). <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i1.483>.
- Liata, Nofal, and Khairil Fazal. 2021. "Multikultural Perspektif Sosiologis." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1 (2). <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.11213>.
- Nurlaila, Nurlaila, and Nofal Liata. 2021. "Respon Masyarakat Terhadap Jamaah Tabligh: Studi Kasus Village Jamiatun Ulama, Lam Ilie Teungoh, Aceh Besar." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1 (1). <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9485>.

Skripsi, Tesis atau disertasi

Skripsi yang ditulis oleh Karim Azmi “*Pandangan Ulama terhadap Keckeramatan Masjid Asal*” Studi khusus di Kecamatan balangkejeren, Gayo Lues.

Skripsi yang di tulis oleh Putri Nailul Muradi yang bertema “*karamah Abu Ibrahim Woyla dalam Persepsi masyarakat Aceh*”

Tesis yang ditulis oleh Putri Nailul Muradi yang bertema *Konsep Karamah Dalam Masyarakat Islam (Kontruksi dan Implikasi Sosial Keagamaan Kewalian teungku Ibrahim Woyla di Aceh)*



DAFTAR INFORMAN

1. Bapak Zulkifli
Posisi/Jabatan : Kepala Desa Peulanteu
Alamat : Desa Peulanteu
2. Abu Ahmad Faudi (Abu Raja)
Posisi/Jabatan : Penerus Pembangunan Masjid
Mukarramah
Alamat : Desa Peulanteu
3. Hj Sapiah (Mak Cot Trung)
Posisi/Jabatan : Masyarakat biasa
Alamat : Desa Cot Trung
4. Zulkanaini (Abu sultan)
Posisi/Jabatan : Pimpinan Dayah Darul
Aman
Alamat : Desa Peulanteu
5. Ibnu Abbas Blang
Posisi/Jabatan : Pengikut Abu/Masyarakat
biasa
Alamat : Desa Meugendrang
6. Teungku Maisa
Posisi/Jabatan : Pengikut Abu/Masyarakat
biasa
Alamat : Desa Peulanteu
7. Muhammad Isa
Posisi/Jabatan : Pengikut Abu/Masyarakat
biasa

Alamat : Desa Peulanteu

8. Abu Panglima
Posisi/Jabatan : Pengawal Abu/ Penjaga
Makam Abu Usman Teuga
Alamat : Desa Peulanteu

9. Miswardi
Posisi/Jabatan : Santri
Alamat : Desa Peulanteu

10. Nasruddin
Posisi/Jabatan : Santri
Alamat : Desa Peulanteu



**LAMPIRAN
DOKUMENTASI DI LOKASI PENELETIAN DESA
PEULANTEU**



Lampiran 5.1 wawancara dengan Mak cot Trung dan santri Abu Usman Teuga di rumah mak cot trung.



Lampiran 5.2 Wawancara dengan Abu Sultan Anak kandung Abu Usman Teuga di depan komplek dayah.



Lampiran 5.3 wawancara dengan Tengku Ibnu Abbas Payamegdrang, Kc Pantan Re, Aceh Barat. Di komplek dayah.



Lampiran 5.4 wawancara dengan Teungku Maisa di dalam komplek dayah



Lampiran 5.5 wawancara dengan kepala Desa Peulanteu bapak Zulkifli di rumah Desa Peulanteu



Lampiran 5.6 wawancara dengan Abu Panglima di rumahnya, pengawal Abu Usman Teuga serta penjaga makam Abu Usman Teuga



Lampiran 5.7 wawancara dengan Abu Raja anak kandung Abu Usman Teuga di rumah Abu Raja komplek masjid



Lampiran 5.8 Foto Abu Ibrahim Woyla Dan Abu Usman Teuga



Lampiran 5.9 pintu gerbang dayah



Lampiran 5.10 pembagunan masjid (pembagunan ikat besi)



Lampiran 5.11 pembagunan masjid (pembagunan mengali cakar ayam)



Lampiran 5.12 Foto Pembagunan Masjid sisi kanan